

**KINERJA SISTEM AGRIBISNIS IKAN NILA DI DESA PAGELARAN
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU
(STUDI KASUS POKDAKAN SINAR MAS)**

(Skripsi)

Oleh

Nisrina Khairiyah Saputri
2014131020



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

PERFORMANCE OF TILAPIA AGRIBUSINESS SYSTEM IN PAGELARAN VILLAGE, PAGELARAN SUB-DISTRICT, PRINGSEWU DISTRICT (CASE STUDY OF POKDAKAN SINAR MAS)

By

Nisrina Khairiyah Saputri

This study aims to analyze the performance of the production facility procurement subsystem, the performance and feasibility of the tilapia farming subsystem, the performance and added value of the tilapia processing subsystem, the performance, channels, and margins of the tilapia marketing subsystem, the performance of the supporting service subsystem, and the performance of the tilapia agribusiness system as a whole in the Sinar Mas Pokdakan. This research was conducted using a case study method in Pokdakan Sinar Mas, Pagelaran Village, Pagelaran District, Pringsewu Regency. The location selection was carried out deliberately (purposive). Data collection was carried out in October-November 2023. The respondents of this study consisted of 11 farmers, 1 processor, 1 collector, 4 wholesalers, and 4 retailers, who were selected by the method of following the marketing flow. The data analysis methods used are qualitative and quantitative descriptive with the calculation of agribusiness indexes. The results of the study show that the performance of the production facility procurement subsystem is good. The performance of the cultivation subsystem is already very good and provides benefits because of the value of $RC > 1$. The performance of the processing subsystem is very good and provides positive added value. The performance of the marketing subsystem is good and the farmer's share value is $> 60\%$. The performance of the support service subsystem has been very good and all existing support services have been used very well. Overall, the performance of the tilapia agribusiness system in Pokdakan Sinar Pagelaran Village, Pagelaran District, Pringsewu Regency has been running very well with a weighted agribusiness index of 11.73.

Keywords: Tilapia, agribusiness systems, performance

ABSTRAK

KINERJA SISTEM AGRIBISNIS IKAN NILA DI DESA PAGELARAN KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU (STUDI KASUS POKDAKAN SINAR MAS)

Oleh

Nisrina Khairiyah Saputri

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja subsistem pengadaan sarana produksi, kinerja dan kelayakan subsistem budidaya ikan nila, kinerja dan nilai tambah subsistem pengolahan ikan nila, kinerja, saluran, dan margin subsistem pemasaran ikan nila, kinerja subsistem jasa layanan pendukung, dan kinerja sistem agribisnis ikan nila secara keseluruhan di Pokdakan Sinar Mas. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober-November 2023. Responden penelitian ini terdiri dari 11 orang petani, 1 orang pengolah, 1 orang pedagang pengumpul, 4 orang pedagang besar, dan 4 orang pedagang pengecer yang dipilih dengan metode mengikuti alur pemasaran. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan perhitungan indeks agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja subsistem pengadaan sarana produksi sudah baik. Kinerja subsistem budidaya sudah sangat baik dan memberikan keuntungan karena nilai $RC > 1$. Kinerja subsistem pengolahan sudah sangat baik dan memberikan nilai tambah positif. Kinerja subsistem pemasaran sudah baik dan nilai *farmer's share* $> 60\%$. Kinerja subsistem jasa layanan pendukung sudah sangat baik dan semua jasa layanan pendukung yang ada sudah dimanfaatkan dengan sangat baik. Secara keseluruhan, kinerja sistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sudah berjalan sangat baik dengan indeks agribisnis tertimbang sebesar 11,73.

Kata Kunci : Ikan nila, sistem agribisnis, kinerja

**KINERJA SISTEM AGRIBISNIS IKAN NILA DI DESA PAGELARAN
KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU
(STUDI KASUS POKDAKAN SINAR MAS)**

Oleh

Nisrina Khairiyah Saputri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **KINERJA SISTEM AGRIBISNIS IKAN NILA
DI DESA PAGELARAN KECAMATAN
PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU
(STUDI KASUS POKDAKAN SINAR MAS)**

Nama Mahasiswa : *Nisrina Khairiyah Saputri*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2014131020

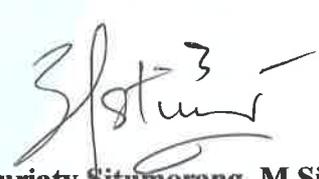
Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dyah A.H. Lestari, M.Si.
NIP 196209181988032001


Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP 196208161987032002

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M. Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si**

Sekretaris : **Ir. Suriaty Situmorang, M.Si**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc**.....



Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nisrina Khairiyah Saputri
NPM : 2014131020
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,
Pembuat Pernyataan



Nisrina Khairiyah Saputri
NPM 2014131020

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Pringsewu pada 29 September 2001 dari pasangan Bapak Slamet Riyanto Alm. dan Ibu Yuriyah. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wonokriyo dan lulus pada tahun 2008, telah menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD N 5 Wonodadi dan lulus pada tahun 2014, studi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP N 1 Gadingrejo dan lulus pada tahun 2017, dan studi tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 1 Gadingrejo dan lulus pada tahun 2020. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) pada tahun 2020.

Penulis telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 5 hari di Dusun Wonokriyo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada tahun 2021. Penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari tahun 2023. Penulis memiliki pengalaman magang di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung selama tiga bulan pada bulan Oktober-November melalui program hibah PKKMB Merdeka Belajar Kampus Merdeka tahun 2022. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Teknologi Informasi Agribisnis pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dan Asisten Dosen matakuliah Usahatani pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Pada tahun 2022, penulis tergabung dalam tim penelitian mengenai Dampak Covid 19 terhadap Transformasi Struktural Perekonomian di Indonesia melalui program MBKM Penelitian Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahiim...

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas segala rezeki, rahmat, hidayah, dan izinnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat teriring salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang dengan bersamanya kita dapat selalu berada dalam kemuliaan dan keagungan Islam. Skripsi dengan judul **“KINERJA SISTEM AGRIBISNIS IKAN NILA DI DESA PAGELARAN KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU (STUDI KASUS POKDAKAN SINAR MAS)”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis , Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
5. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan ilmu, motivasi, saran, arahan, nasihat, dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Ibu merupakan

pembimbing yang memiliki kesabaran dan ketulusan hati yang luar biasa. Penulis bersyukur bisa dibimbing oleh pembimbing sebaik ibu.

6. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan ilmu, motivasi, saran, arahan, nasihat, dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Ibu merupakan pembimbing yang memiliki kesabaran dan ketulusan hati yang luar biasa. Penulis bersyukur bisa dibimbing oleh pembimbing sebaik ibu.
7. Bapak Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc. selaku Dosen Pembahas, atas masukan, arahan, nasihat, saran dan kebaikan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Dian Rahmalia, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan perhatian, arahan, bimbingan, motivasi, dan saran kepada penulis selama perkuliahan ini.
9. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Slamet Riyanto Alm. dan Ibu Yuriah, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada penulis, selalu menyakinkan penulis bahwa penulis bisa melewati semua masalah dan rintangan yang ada. Terima kasih selalu berusaha yang terbaik untuk kehidupanku, selalu menjadi rumah ternyaman untuk pulang, sekaligus menjadi sumber kekuatan bagi penulis, berkat kalian penulis bisa berada di titik ini, terima kasih sudah selalu ada dan bersedia mendengarkanku.
10. Kakakku tersayang Syafrian Yurisal, yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis. Terima kasih atas segala tenaga, waktu, pikiran dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan ini.
11. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhori), atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
12. Anggota Pokdakan Sinar Mas: Pak Fajar, Pak Tio, Pak Tarmuzi, dan lainnya, yang telah memberikan ilmu, nasihat, bimbingan, arahan, dan bantuan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian skripsi.

13. Ibu Erna selaku Direktur Poklhasar Erwina, Pak Yudi, Pak Amin, Pak Kholis, dan Pak Ligat selaku pedagang besar, dan lainnya, yang telah memberikan ilmu, nasihat, bimbingan, arahan, dan bantuan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian skripsi.
14. Sahabat-sahabatku tersayang “Anak Ambis”: Reva Aulia Putri, dan Lafa Salsabila yang telah memberikan semangat, doa, bantuan, saran, dukungan, keceriaan, perhatian, masukan, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
15. Sahabat-sahabatku “Sahabat Surga”: Ariane Jeanifer, Refi Ayu Lestari, dan Silva Dwi Pradisca, atas doa, bantuan, saran, semangat, motivasi, dukungan, kebersamaan, perhatian, nasihat dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa baru.
16. Sahabat-sahabatku tersayang, Novita Dea Ananda, dan Windi Anggraini, yang selalu mendukung, memberikan doa, semangat, motivasi, saran, kebersamaan, keceriaan, perhatian, kasih sayang, nasihat, dan masukan kepada penulis selama ini.
17. Muhammad Diva karena telah begitu baik dan simpatik, selalu menemani dan mendukung penulis, mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan motivasi, semangat, kebahagiaan, keceriaan, dan membuat penulis merasakan perasaan yang menenangkan karena ketulusan, kesabaran, dan inspirasi yang telah diberikan.
18. Kakakku di Kampus, Mba Dwika, Mba Iva, Bang Xfan, Mba Sintia, Mba Firli atas segala waktu, bantuan, informasi, ilmu, motivasi, saran, bimbingan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
19. Teman-teman seperjuanganku, Agribisnis 2020, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis baik positif maupun negatif selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi ini.
20. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.
Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak, Ibu, dan semua pihak yang
sudah penulis sebutkan atas segala bantuan yang diberikan.

Bandar lampung,
Penulis,

Nisrina Khairiyah Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	14
A. Tinjauan Pustaka	14
1. Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>).....	14
2. Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan).....	18
3. Sistem Agribisnis	20
4. Kinerja.....	32
5. Indeks Agribisnis	33
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	37
C. Kerangka Pemikiran	48
III. METODE PENELITIAN	52
A. Metode Penelitian.....	52
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	53
C. Lokasi , Waktu, dan Responden Penelitian	59
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	60
E. Metode Analisis Data.....	60
1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi	61
2. Analisis Subsistem Usahatani/Budidaya	67
3. Analisis Subsistem Pengolahan	70
4. Analisis Subsistem Pemasaran	74
5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung	78
6. Analisis Indeks Agribisnis.....	80
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	83
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu	83
1. Keadaan Geografi	83

2. Keadaan Topografi.....	85
3. Keadaan Demografi	85
4. Keadaan Pertanian	86
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Perekonomian	87
B. Gambaran Umum Kecamatan Pagelaran.....	87
1. Keadaan Geografi	87
2. Keadaan Topografi.....	88
3. Keadaan Demografi	88
4. Keadaan Pertanian	89
C. Gambaran Umum Desa Pagelaran	89
1. Keadaan Geografi	89
2. Keadaan Topografi.....	89
3. Keadaan Demografi	90
4. Keadaan Pertanian	90
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Perekonomian	91
D. Gambaran Umum Kelompok Pembudidaya Ikan Sinar Mas	91
E. Gambaran Umum Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) Erwina.....	94
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	97
A. Karakteristik Responden.....	97
1. Budidaya Ikan Nila Pokdakan Sinar Mas	101
B. Kinerja Subsistem Pengadaan Sarana Produksi.....	107
1. Indeks Agribisnis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi.....	107
2. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi	110
C. Kinerja Subsistem Budidaya.....	120
1. Indeks Agribisnis Subsistem Budidaya.....	120
2. Analisis Subsistem Budidaya	124
1. Bibit	124
2. Pakan	126
3. Pupuk.....	129
4. Obat-obatan.....	131
5. Vitamin	133
6. Tenaga kerja.....	135
7. Penggunaan Peralatan.....	138
8. Produksi Ikan Nila.....	141
9. Produksi, Penerimaan dan Biaya Produksi Budidaya Ikan Nila Petani Anggota Pokdakan Sinar Mas.....	141
D. Kinerja Subsistem Pengolahan	149
1. Indeks Agribisnis Subsistem Pengolahan	149
2. Analisis Nilai Tambah	152
E. Kinerja Subsistem Pemasaran Ikan Nila dan <i>Baby fish</i>	163
1. Keadaan Umum Responden Pelaku Pemasaran Ikan Nila dan <i>Baby fish</i>	163
1. Karakteristik Pedagang Ikan Nila	163
2. Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Berdagang	164
2. Indeks Agribisnis Subsistem Pemasaran.....	165
3. Analisis Saluran Pemasaran Ikan Nila	167

4. Margin Pemasaran Ikan Nila.....	171
F. Kinerja Subsistem Jasa Layanan Pendukung	175
1. Indeks Agribisnis Subsistem Jasa Layanan Pendukung	175
2. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung	177
a. Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan)	177
b. Lembaga Keuangan.....	178
c. Lembaga Penyuluhan	179
d. Kebijakan Pemerintah	179
e. Koperasi.....	181
f. Transportasi.....	182
g. Toko Pertanian	183
h. Pasar	183
G. Kinerja Sistem Agribisnis Ikan Nila Pokdakan Sinar Mas.....	184
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	187
A. Kesimpulan	187
B. Saran	188
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN	196

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sebaran PDB Nasional sektor pertanian dan kontribusi subsektor.....	2
2. Produksi ikan menurut jenis ikan dan kecamatan di Kabupaten Pringsewu (kuintal) pada tahun 2023	5
3. Sebaran produksi ikan nila menurut kabupaten/kota di Provinsi	6
4. Analisis nilai tambah Metode Hayami	26
5. Kajian penelitian terdahulu.....	39
6. Indikator indeks agribisnis pada subsistem pengadaan sarana	62
7. Kriteria penilaian 6 tepat pada subsistem pengadaan sarana produksi kegiatan budidaya ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas	64
8. Indikator indeks agribisnis pada subsistem usahatani/budidaya	67
9. Indikator indeks agribisnis pada subsistem pengolahan	71
10. Analisis nilai tambah pengolahan ikan nila dengan Metode	73
11. Indikator indeks sistem agribisnis pada subsistem pemasaran	74
12. Indikator indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan	79
13. Karakteristik petani ikan nila di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	98
14. Indeks agribisnis tertimbang subsistem pengadaan sarana produksi ikan nila di Pokdakan Sinar Mas Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	108

15. Kriteria 6 tepat pengadaan sarana produksi ikan nila di Pokdakan Sinar Mas Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	111
16. Indeks agribisnis tertimbang subsistem budidaya ikan nila di Pokdakan Sinar Mas Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	120
17. Biaya bibit budidaya ikan nila anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023 ..	125
18. Biaya pakan budidaya ikan nila anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran tahun 2023	128
29. Biaya pupuk budidaya ikan nila anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023 ..	130
20. Biaya obat-obatan budidaya ikan nila anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	132
21. Biaya vitamin budidaya ikan nila anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	134
22. Rata-rata penggunaan tenaga kerja budidaya ikan nila di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023 ..	137
23. Jenis peralatan yang digunakan pada budidaya ikan nila di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023 ..	140
24. Produksi ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023 ..	141
25. Penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C budidaya ikan nila MT I 2023 petani anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	143
26. Penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C budidaya ikan nila MT II 2023 petani anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	145
27. Indeks agribisnis tertimbang subsistem pengolahan ikan nila pada Poklhas Erwina Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	150
28. Rata-rata produksi baby fish pada MT I dan MT II di Poklhas Erwina, tahun 2023	152

29. Rata-rata biaya bahan baku produksi baby fish pada MT I dan MT II di Poklahsar Erwina, tahun 2023	154
30. Rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja pengolahan baby fish pada MT I dan MT II di Poklahsar Erwina, tahun 2023	156
31. Rata-rata penggunaan biaya input lain produksi baby fish pada MT I di Poklahsar Erwina, tahun 2023	158
32. Rata-rata penggunaan biaya input lain produksi baby fish pada MT II di Poklahsar Erwina, tahun 2023	158
33. Biaya rata-rata penyusutan peralatan produksi baby fish pada MT I dan MT II di Poklahsar Erwina, tahun 2023	159
34. Perhitungan nilai tambah <i>baby fish</i> MT I dan MT II Poklahsar Erwina, tahun 2023	161
35. Sebaran rata-rata umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman berdagang pedagang ikan nila Pokdakan Sinar Mas Desa Pagelaran, tahun 2023	164
36. Indeks agribisnis tertimbang subsistem pemasaran ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	166
37. Sebaran rata-rata, keuntungan, dan margin pemasaran ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas, tahun 2023	172
38. Indeks agribisnis tertimbang subsistem jasa layanan pendukung pada Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran	176
39. Identitas responden petani ikan nila anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	197
40. Kepemilikan lahan (kolam) petani anggota Pokdakan Sinar Mas	198
41. Analisis 6 tepat pengadaan sarana produksi pada kegiatan budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	200
42. Penyusutan alat dalam budidaya ikan nila pada MT I dan MT II petani anggota Pokdakan Sinar Mas	204
43. Penggunaan sarana produksi bibit MT I budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	208
44. Penggunaan sarana produksi pakan MT I budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	209

45. Penggunaan sarana produksi pupuk MT I budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	210
46. Penggunaan sarana produksi obat MT I budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	211
47. Penggunaan sarana produksi vitamin MT I budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	212
48. Penggunaan sarana produksi bibit MT II budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	213
49. Penggunaan sarana produksi pakan MT II budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	214
50. Penggunaan sarana produksi pupuk MT II budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	215
51. Penggunaan sarana produksi obat MT II budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	216
52. Penggunaan sarana produksi vitamin MT II budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	217
53. Penggunaan tenaga kerja MT I pada kegiatan pengolahan lahan budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas.....	218
54. Penggunaan tenaga kerja MT I pada kegiatan pengisian air budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas.....	219
55. Penggunaan tenaga kerja MT I pada kegiatan penebaran bibit budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas.....	220
56. Penggunaan tenaga kerja MT I pada kegiatan pemeliharaan ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	221
57. Penggunaan tenaga kerja MT I pada kegiatan pemanenan ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	222
58. Total penggunaan tenaga kerja MT I pada budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	223
59. Penggunaan tenaga kerja MT II pada kegiatan pengolahan lahan budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas.....	224
60. Penggunaan tenaga kerja MT II pada kegiatan pengisian air budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas.....	225

61. Penggunaan tenaga kerja MT II pada kegiatan penebaran bibit budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	226
63. Penggunaan tenaga kerja MT II pada kegiatan pemeliharaan ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	227
63. Penggunaan tenaga kerja MT II pada kegiatan pemanenan ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	228
64. Total penggunaan tenaga kerja MT II pada budidaya ikan nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	229
65. Total Biaya budidaya ikan nila MT I petani anggota Pokdakan Sinar Mas.....	230
66. Total Biaya budidaya ikan nila MT II petani anggota Pokdakan Sinar Mas.....	232
67. Produksi, penerimaan, dan pendapatan ikan nila MT I petani anggota Pokdakan Sinar Mas.....	234
68. Produksi, penerimaan, dan pendapatan ikan nila MT II petani anggota Pokdakan Sinar Mas.....	235
69. Keuntungan dan R/C ikan nila per 0,9 ha pada petani anggota Pokdakan Sinar Mas MT I.....	236
70. Keuntungan dan R/C ikan nila per 1 ha pada petani anggota Pokdakan Sinar Mas MT I.....	237
71. Keuntungan dan R/C ikan nila per 0,9 ha pada petani anggota Pokdakan Sinar Mas MT II	238
72. Keuntungan dan R/C ikan nila per 1 ha pada petani anggota Pokdakan Sinar Mas MT II	239
73. Identitas pengolah ikan nila pada Poklhasar Erwina di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	240
74. Penyusutan alat pengolahan baby fish di Poklhasar Erwina MT I dan MT II tahun 2023	240
75. Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pencucian dan pembersihan ikan nila pengolahan baby fish di Poklhasar Erwina MT I.....	241
76. Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pencampuran ikan nila dengan bumbu dan tepung pengolahan baby fish di Poklhasar Erwina MT I..	241

77. Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan penggorengan ikan nila pengolahan baby fish di Poklalsar Erwina MT I	242
78. Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pengemasan baby fish dan total penggunaan tenaga kerja di Poklalsar Erwina MT I	242
79. Biaya listrik, dan transportasi pengolahan baby fish pada Poklalsar Erwina MT I	243
80. Biaya bahan baku pendukung pengolahan baby fish pada Poklalsar Erwina MT I	243
81. Produksi, penerimaan, dan pendapatan pengolahan ikan nila di Poklalsar Erwina MT I	244
82. Total biaya pengolahan baby fish di Poklalsar Erwina MT I	245
83. Perhitungan nilai tambah produk baby fish di Poklalsar Erwina MT I	246
84. Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pencucian dan pembersihan ikan nila pengolahan baby fish di Poklalsar Erwina MT II.....	247
85. Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pencampuran ikan nila dengan bumbu dan tepung pengolahan baby fish di Poklalsar Erwina MT II.	247
86. Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan penggorengan ikan nila pengolahan baby fish di Poklalsar Erwina MT II	248
87. Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pengemasan baby fish dan total penggunaan tenaga kerja di Poklalsar Erwina MT II.....	248
88. Biaya listrik, dan transportasi pengolahan baby fish pada Poklalsar Erwina MT II.....	249
89. Biaya bahan baku utama dan pendukung pengolahan baby fish pada Poklalsar Erwina MT II.....	249
90. Produksi, penerimaan, dan pendapatan pengolahan ikan nila di Poklalsar Erwina MT II.....	250
91. Total biaya pengolahan baby fish di Poklalsar Erwina MT II.....	251
92. Perhitungan nilai tambah produk baby fish di Poklalsar Erwina MT II	252
93. Identitas pedagang pengumpul ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	253

94. Penyusutan peralatan pedagang pengumpul ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	253
95. Penggunaan tenaga kerja kegiatan packing pada pedagang pengumpul ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	254
96. Penggunaan tenaga kerja supir pada pedagang pengumpul ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	254
97. Total penggunaan tenaga kerja pada pedagang pengumpul ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	255
98. Biaya pemasaran pedagang pengumpul ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	255
99. Identitas pedagang besar ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	256
100. Penyusutan peralatan pedagang besar ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	256
101. Penggunaan tenaga kerja bongkar muatan dan packing oleh pedagang besar ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	258
102. Penggunaan tenaga kerja supir oleh pedagang besar ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	258
103. Total penggunaan tenaga kerja oleh pedagang besar ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	259
104. Biaya pemasaran pedagang besar ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	259
105. Identitas pedagang pengecer ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	260
106. Biaya pemasaran pedagang pengecer ikan nila MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	261
107. Marjin ikan nila segar MT I di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	262
108. Identitas pedagang pengumpul ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	263

109. Penyusutan peralatan pedagang pengumpul ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	263
110. Penggunaan tenaga kerja packing oleh pedagang pengumpul ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	264
111. Penggunaan tenaga kerja supir oleh pedagang pengumpul ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	264
112. Total penggunaan tenaga kerja oleh pedagang pengumpul ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	265
113. Biaya pemasaran pedagang pengumpul ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	265
114. Identitas pedagang besar ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	266
115. Penyusutan peralatan pedagang besar ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	266
116. Penggunaan tenaga kerja bongkar muatan dan packing oleh pedagang besar ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	267
117 Penggunaan tenaga kerja supir oleh pedagang besar ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	268
118 Total penggunaan tenaga kerja oleh pedagang besar ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	268
119. Biaya pemasaran pedagang besar ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	269
120. Identitas pedagang pengecer ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	270
121. Biaya pemasaran pedagang pengecer ikan nila MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	270
122. Marjin ikan nila segar MT II di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	271

123. Indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi ikan nila pada petani anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	272
124. Indeks agribisnis subsistem usahatani/budidaya ikan nila pada petani anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	273
125. Indeks agribisnis subsistem pengolahan ikan nila pada Poklahsar Erwina di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	275
126. Indeks agribisnis subsistem pemasaran ikan nila pada petani anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	275
127. Indeks agribisnis subsistem jasa layanan pendukung ikan nila pada petani anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	276

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem agribisnis	21
2. Bagan alir kinerja sistem agribisnis ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	51
3. Peta Wilayah Kabupaten Pringsewu	84
4. Nomor Badan Hukum Pokdakan Sinar Mas	92
5. Struktur Organisasi Pokdakan Sinar Mas.....	93
6. Rumah Produksi dan Pemasaran Poklhasar Erwina	95
7. Struktur Organisasi Poklhasar Erwina	96
8. Proses pemanenan ikan nila di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2023	106
9. Pola Tebar Ikan Nila petani anggota Pokdakan Sinar Mas	106
10. Pakan min 3 dan min 2 yang digunakan petani Pokdakan Sinar Mas dalam budidaya ikan nila, tahun 2023.....	127
11. Obat yang digunakan petani anggota Pokdakan Sinar dalam budidaya ikan nila, tahun 2023	132
12. Vitamin yang digunakan oleh petani anggota Pokdakan Sinar Mas dalam budidaya ikan nila, tahun 2023.....	135
13. Peralatan yang digunakan petani anggota Pokdakan Sinar Mas dalam budidaya ikan nila, tahun 2023.....	138
14. Produk <i>Baby fish</i> hasil produksi Poklhasar Erwina,	151

15. Saluran pemasaran ikan nila segar petani anggota Pokdakan Sinar Mas pada MT I dan MT II, tahun 2023.....	169
16. Saluran pemasaran baby fish petani anggota Pokdakan Sinar Mas pada MT I dan MT II, tahun 2023	170
17. Kampung perikanan budidaya ikan nila, tahun 2023.....	181
18. Sarana transportasi yang digunakan oleh petani ikan dalam mengangkut hasil panen, tahun 2023	182

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional, karena kontribusi atau peranannya yang besar dalam berbagai hal, seperti sebagai penyedia kebutuhan pangan, sumber bahan baku industri, sumber devisa negara, sumber penyerapan tenaga kerja, dan sumber peningkatan pendapatan masyarakat (Dewi, 2022). Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi dalam pembangunan pertanian adalah subsektor perikanan. Subsektor perikanan mampu memberikan keuntungan nyata sebagai sumber lapangan pekerjaan, sumber peningkatan pendapatan, sumber pangan hewani, dan sumber pendapatan devisa negara melalui kegiatan ekspor hasil perikanan (Bharata, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) diketahui bahwa subsektor perikanan turut memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional khususnya sektor pertanian. Meskipun bukan sebagai penyumbang terbesar di sektor pertanian, namun subsektor perikanan memiliki potensi yang semakin baik untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kontribusinya terhadap PDB Nasional sektor pertanian pada setiap tahunnya. Selama tahun 2020-2022, nilai PDB Nasional subsektor perikanan (atas harga konstan) terus mengalami peningkatan, Sebaran nilai dan kontribusi subsektor

perikanan terhadap PDB Nasional (atas harga konstan) periode 2020-2022 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran PDB Nasional sektor pertanian dan kontribusi subsektor atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha (miliaran rupiah)

Lapangan Usaha	PDB Seri 2010 (Milyar Rupiah)					
	Harga Konstan 2010					
	2020	%	2021	%	2022	%
		76,98				76,47
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.061.087,30		1.072.977,70	76,42	1.097.952,30	
a. Tanaman Pangan	303.453,70	22,01	299.203,30	21,31	299.436,60	20,85
b. Tanaman Hortikultura	159.539,30	11,57	160.385,30	11,42	167.155,10	11,64
c. Tanaman Perkebunan	410.570,40	29,79	425.042,60	30,27	432.011,50	30,09
d. Peternakan	167.116,40	12,12	167.647,30	11,94	178.100,60	12,40
a. Jasa Pertanian dan Perburuan	20.407,50	1,48	20.699,20	1,47	21.248,50	1,48
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	63.199,30	4,58	63.246,60	4,50	62.448,60	4,35
3. Perikanan	254.112,30	18,44	267.966,60	19,08	275.452,40	19,18
Total PDB Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.378.398,90	100,00	1.404.190,90	100,00	1.435.853,30	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa subsektor perikanan menduduki peringkat ketiga terbesar sebagai penyumbang PDB Nasional sektor pertanian, setelah subsektor tanaman perkebunan dan tanaman pangan. Pada tahun 2020, subsektor perikanan memberikan kontribusi sebesar Rp254.112,30 miliar atau 18,44% terhadap PDB Nasional. Kemudian kembali meningkat sebesar 0,64% pada tahun 2021 menjadi Rp267.966,60

miliar. Pada tahun 2022 subsektor perikanan juga kembali mengalami peningkatan kontribusi yaitu naik sebesar 0,10% yaitu menjadi Rp275.452,40 miliar (Badan Pusat Statistik, 2023).

Produksi perikanan nasional terus mengalami pertumbuhan yang cukup bagus dalam perkembangannya. Hal ini didukung dari adanya peningkatan produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya yang ada, salah satunya di Provinsi Lampung. Berdasarkan data Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Lampung (2022), Provinsi Lampung mampu menghasilkan produksi perikanan mencapai 329 ribu ton, yang terdiri dari 159 ribu ton perikanan tangkap dan 170 ribu ton perikanan budidaya. Perikanan budidaya Provinsi Lampung memiliki potensi yang lebih besar untuk dikembangkan, akan tetapi belum dimanfaatkan secara optimal.

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (DJPB) bersama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui Balai Besar Perikanan Budidaya Laut (BBPBL) Provinsi Lampung meluncurkan program kampung perikanan budidaya dengan tujuan untuk mendukung petani dalam memanfaatkan potensi perikanan budidaya khususnya dalam pembentukan kawasan perikanan budidaya yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, program ini diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Kampung perikanan budidaya adalah suatu kawasan yang berbasis komoditas unggulan dan/ atau komoditas lokal dengan menyinergikan berbagai potensi untuk mendorong berkembangnya usaha pembudidayaan ikan yang berdaya saing dan berkelanjutan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Terdapat tiga kabupaten yang mendapatkan kesempatan untuk menerima program kampung perikanan budidaya dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), yaitu Kabupaten Pringsewu sebagai kampung nila, Kabupaten Lampung Selatan sebagai kampung rumput laut, dan Kabupaten Pesawaran sebagai kampung bawal bintang (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2022).

Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten dengan potensi pertanian yang cukup baik, terutama dalam usaha budidaya perikanan air tawarnya.

Kabupaten Pringsewu merupakan lumbung ikan air tawar terbesar nomor empat di Provinsi Lampung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2020 diketahui bahwa jumlah produksi perikanan budidaya di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020 adalah sebesar 11.777 ton. Jumlah produksi tersebut merupakan jumlah produksi terbesar keempat setelah Lampung Tengah (42.342 ton), Tulang Bawang (38.219 ton), dan Lampung Selatan (34.066 ton). Selain itu, berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu tahun 2023 diketahui bahwa Kabupaten Pringsewu memiliki potensi budidaya ikan air tawar sebanyak 1.070,22 Ha dengan pemanfaatan lahan seluas 519,35 Ha (49%) dari berbagai macam komoditas ikan. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal (Manalu, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024 diketahui bahwa produksi perikanan air tawar di Kabupaten Pringsewu mengalami penurunan produksi pada tahun 2023. Pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2022 jumlah produksi perikanan air tawar di Kabupaten Pringsewu mencapai 125.816,19 kuintal kemudian turun menjadi 12.350,02 kuintal pada tahun 2023. Penurunan produksi ikan tersebut terjadi karena adanya perubahan iklim sebagai dampak dari terjadinya fenomena El Nino yang mengakibatkan musim kemarau panjang (RRI, 2024). Musim kemarau panjang menyebabkan terjadinya kekeringan dan hal ini berdampak pada ketersediaan air yang semakin menipis. Fenomena ini mengakibatkan kegiatan masyarakat menjadi terganggu, khususnya pada kegiatan perikanan yang sumber utama dalam kegiatannya berasal dari air. Akibat dari terjadinya kekeringan banyak petani yang memilih tidak melakukan budidaya ikan untuk mengurangi kerugian yang akan dialaminya, sedangkan bagi para petani yang tetap melakukan budidaya ikan, mereka harus mengeluarkan tambahan biaya produksi untuk pembuatan sumur bor agar kebutuhan air kolam tetap terpenuhi dan produktifitas ikan tetap stabil.

Jenis ikan yang dibudidayakan oleh para petani di Kabupaten Pringsewu antara lain ikan nila, ikan mas, ikan gurame, ikan lele, ikan patin, ikan baung, dan ikan gabus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2024 sebaran jumlah produksi ikan menurut jenis dan kecamatan di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi ikan menurut jenis ikan dan kecamatan di Kabupaten Pringsewu (kuintal) pada tahun 2023

Kecamatan	Jenis ikan						
	Nila	Mas	Gurame	Lele	Patin	Baung	Gabus
Pardasuka	75,06	53,06	86,16	197,60	25,24	0	0
Ambarawa	60,68	29,90	95,96	269,46	0	0	0
Pagelaran	2.398,20	715,04	965,66	3.882,07	837,50	5,52	0
Pagelaran							
Utara	132,00	51,35	63,24	101,94	41,76	0	0
Pringsewu	78,86	8,48	33,88	115,17	21,16	0	0
Gadingrejo	45,61	57,78	240,64	220,14	9,16	0	0
Sukoharjo	46,56	96,90	104,26	183,60	24,40	0,28	4,49
Banyumas	107,08	153,32	131,18	167,00	28,00	0	0
Adiluwih	72,28	40,78	129,64	141,95	0	0	0
Jumlah	3.016,33	1.206,61	1.850,62	5.278,93	987,22	5,80	4,49

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa ikan nila merupakan ikan dengan produksi paling banyak ke-2 setelah ikan lele di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2023. Ikan nila termasuk jenis ikan yang banyak dikembangkan karena permintaan pasarnya yang cukup tinggi. Permintaan yang tinggi ini didasarkan oleh beberapa aspek, seperti rasa daging ikan yang lezat, harganya yang relatif lebih stabil dan proses pembudidayaannya yang mudah (Tampubolon, 2022). Selain itu, kandungan gizi dalam tubuh ikan nila juga sangat beragam, dalam 100 gram ikan nila kandungan gizinya antara lain: protein sebesar 16,79 gr, karbohidrat 0,32 g, lemak 0,18 g, kalsium 4,782 mg, fosfor 610 mg, dan zat besi 0,825 mg (Ramlah, 2016). Banyaknya keunggulan dan kandungan gizi yang dimiliki ikan nila membuat para petani ikan cukup gencar dalam membudidayakan ikan tersebut, termasuk para petani ikan di Kabupaten Pringsewu. Produksi ikan nila di Kabupaten Pringsewu mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama tiga tahun terakhir (2019-2021) seperti dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran produksi ikan nila menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2019-2021

Kabupaten/Kota	Produksi ikan nila (ton)		
	2019	2020	2021
Lampung Barat	7.295	6.336	8.865
Tanggamus	100	488	644
Lampung Selatan	233	521	298
Lampung Timur	1.856	107	129
Lampung Tengah	8.783	6.154	6.329
Lampung Utara	33	50	948
Way Kanan	260	298	329
Tulang Bawang	199	507	1.232
Pesawaran	114	72	44
Pringsewu	351	1.038	1.086
Mesuji	821	836	929
Tulang Bawang Barat	1.062	664	534
Pesisir Barat	60	60	63
Bandar Lampung	110	128	24
Metro	9	9	10
Lampung	21.286	17.268	21.464

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa terjadi peningkatan produksi ikan nila dari tahun 2019-2021 di beberapa kabupaten/kota, salah satunya di Kabupaten Pringsewu. Pada tahun 2020 volume produksi ikan nila di Kabupaten Pringsewu mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 196% atau 687 ton, kemudian meningkat kembali di tahun 2021 sebesar 5% atau 48 ton. Selain itu, potensi budidaya ikan air tawar di Kabupaten Pringsewu sebanyak 1.070,22 Ha dengan pemanfaatan lahan seluas 519,35 Ha (49%) dari berbagai macam komoditas ikan. Namun sayangnya, potensi dan produksi tersebut belum diiringi oleh peningkatan Angka Konsumsi Ikan (AKI) Provinsi dan Nasional. Tingkat Konsumsi Ikan di Kabupaten Pringsewu mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2021-2023. Akan tetapi tingkat konsumsi ikan tersebut masih tergolong rendah yaitu hanya sebanyak 27,63/kg/kapita/tahun pada tahun 2021, sebanyak 28,03/kg/kapita/tahun pada tahun 2022, dan sebanyak 34,49 kg/kapita/tahun pada tahun 2023 (Radio Republik Indonesia tahun 2023).

Di Kabupaten Pringsewu terdapat suatu desa yang menjadi sentra produksi ikan nila yang telah ditetapkan sebagai kampung budidaya ikan nila oleh Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2022, yaitu Desa Pagelaran. Menurut Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu (2022), Desa Pagelaran memiliki potensi lahan budidaya perikanan yang cukup besar, yaitu mencapai 1.067 hektar, dengan tingkat pemanfaatan 516 hektar atau baru mencapai 50%, selain itu terdapat puluhan embung dan delapan aliran sungai, dengan sungai terbesar adalah Way Sekampung, yang sering dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber perairan untuk kolam budidaya ikan.

Dalam menjalankan kegiatan budidaya perikanannya, petani ikan di Desa Pagelaran didukung oleh beberapa lembaga penunjang, salah satunya adalah kelompok pembudidaya ikan (pokdakan). Pokdakan adalah kumpulan pembudidaya ikan yang terorganisir, mempunyai pengurus dan aturan-aturan dalam organisasi kelompok yang secara langsung melakukan usaha budidaya ikan (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2017). Pokdakan berperan dalam membantu petani untuk melakukan proses budidaya ikan mulai dari hulu hingga hilir, yaitu dari pengadaan sarana produksi sampai pemasaran. Selain itu, pokdakan juga memegang peranan penting dalam memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan baru, termasuk mengajarkan teknologi baru, kepada para petani. Adanya pokdakan akan membantu petani dalam menyelesaikan masalah budidaya perikanan yang terjadi.

Salah satu kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) yang ada di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu adalah Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Sinar Mas. Pokdakan Sinar Mas adalah kelompok pembudidaya ikan yang memiliki peran penting dalam membantu petani untuk menjalankan sistem agribisnis ikan di Desa Pagelaran. Pokdakan Sinar Mas memiliki beberapa kegiatan rutin khususnya adalah melakukan pembudidayaan ikan, mulai dari pembenihan hingga pembesaran ikan. Selain itu, kegiatan yang lainnya adalah mengelola Unit Pembenihan

Rakyat (UPR), mengelola bioflok, membina subsistem pengolahan, mengelola sistem pemasaran, melakukan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali dengan seluruh anggota, dan membina pokdakan yang baru atau yang akan dibentuk. Jenis ikan yang saat ini dibudidayakan oleh para anggota Pokdakan Sinar Mas adalah ikan nila.

Agribisnis merupakan sistem pertanian yang saling berhubungan mulai dari subsistem hulu hingga hilir, yang memanfaatkan sumber daya yang ada dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk mengembangkan sistem tersebut. Pada kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) Sinar Mas terdapat beberapa masalah ataupun kendala yang dialami petani dalam proses sistem agribisnis ikan, khususnya ikan nila. Berdasarkan kegiatan pra survei yang telah dilakukan di Desa Pagelaran diketahui bahwa kendala yang dialami oleh para petani ikan disana antara lain : keterbatasan dalam mencari dan membeli alat sarana produksi, terbatasnya ketersediaan bibit dan indukan ikan, mahalnya biaya pakan, dan pemanfaatan pasar serta harga jual yang belum optimal. Kendala yang dihadapi tersebut, menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya pendapatan yang diterima petani.

Pada subsistem pengadaan sarana produksi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani salah satunya adalah keterbatasan dalam pembelian alat produksi yaitu kincir air. Kincir air merupakan alat yang sangat diperlukan oleh para petani ikan untuk menambah oksigen pada kolam. Semakin besar ikan, maka semakin banyak oksigen yang dibutuhkan. Selain harganya yang mahal, keberadaan penjual kincir air juga masih sangat sulit untuk ditemukan, terutama di Kabupaten Pringsewu, karena sulit ditemukan terkadang ketika alat tersebut dibutuhkan, petani belum tentu bisa mendapatkannya, melainkan harus menunggu terlebih dahulu hingga beberapa hari kemudian. Kendala ini tentunya akan membuat kinerja subsistem pengadaan sarana produksi menjadi kurang optimal karena tidak terpenuhi dengan baik. Selain alat produksi, kendala lainnya ada pada bibit dan pakan. Bibit ikan nila masih

harus dikirim dari luar kota atau belum diproduksi sendiri, karena pokdakan belum mampu memenuhi standar kualitas pembenihan. Umumnya petani membeli bibit ikan dari kota lain, yaitu dari Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Hal ini karena, bibit ikan yang dihasilkan di daerah tersebut sudah memenuhi standar kualitas pembenihan. Selain itu, kendala lainnya adalah pakan. Petani seringkali mengeluhkan harga pakan yang mahal, tidak adanya subsidi pakan membuat petani kesulitan dalam membeli pakan. Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi tersebut diketahui bahwa pada subsistem pengadaan sarana produksi belum memenuhi kriteria 6 tepat yaitu tepat yang meliputi tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

Subsistem budidaya ikan nila merupakan subsistem yang penting karena subsistem ini nantinya akan menghasilkan keluaran produk (*output*) dari usaha budidaya yang dilakukan. Dalam subsistem budidaya ikan nila, masalah yang dihadapi oleh petani anggota Pokdakan Sinar Mas adalah ikan nila yang rawan akan kematian. Kematian ikan nila dapat disebabkan oleh adanya penyakit, curah hujan tinggi, dan kekurangan oksigen. Para petani umumnya mampu mengatasi kendala tersebut dengan baik, namun mereka sering mengalami kesulitan dalam membeli alat dan obat yang dibutuhkan, selain harganya yang mahal, terkadang keberadaannya sulit untuk didapatkan.

Subsistem pengolahan menjadi subsistem yang berperan dalam meningkatkan nilai tambah produk ikan nila. Pada subsistem ini Pokdakan Sinar Mas bekerja sama dengan kelompok khusus yang mengolah ikan hasil produksi mereka, kelompok tersebut diberi nama Poklahsar Erwina. Poklahsar Erwina merupakan kelompok pengolah pemasar yang dibentuk langsung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu. Poklahsar Erwina memiliki kaitan yang erat dengan Pokdakan Sinar Mas, karena bahan baku yang digunakan untuk produksi berasal dari Pokdakan Sinar Mas. Pokdakan Sinar Mas berperan sebagai kelompok pembudidaya ikan, sedangkan Poklahsar Erwina berperan sebagai kelompok pengolah dan pemasarannya. Poklahsar

Erwina mengolah dua jenis ikan, yaitu ikan nila dan ikan lele karena dua jenis ikan ini banyak dibudidayakan oleh petani ikan setempat.

Produk olahan ikan nila diberi nama *baby fish*. *Baby fish* merupakan produk olahan ikan nila berupa ikan nila kecil yang digoreng garing dengan tepung dan beberapa bumbu lainnya. Dalam satu kali panen pada lahan seluas 0,5-1,00 ha biasanya digunakan sekitar 1% limbah ikan nila kecil untuk dibuat sebagai produk *baby fish*, sedangkan untuk produk olahan ikan lele yang diproduksi antara lain : stik ikan lele, abon lele, krispi lele, nugget lele, dimsum lele, dan cendol lele. Seluruh produk olahan ikan di Poklhasar Erwina sudah memperoleh sertifikasi halal, sedangkan produk abon lele sudah memperoleh SNI. Kendala yang dihadapi oleh Poklhasar Erwina dalam mengolah produknya adalah bahan baku tidak tersedia setiap saat. Pada proses pembuatan *baby fish*, bahan bakunya adalah limbah panen ikan nila, sedangkan proses pemanenan ikan nila hanya dilakukan selama 4 bulan sekali. Hal ini menyebabkan produk tidak dapat tersedia setiap saat.

Subsistem pemasaran pada Pokdakan Sinar Mas dibantu oleh beberapa lembaga pemasaran, seperti pedagang besar dan pedagang pengecer. Hasil panen ikan nila dari para anggota Pokdakan Sinar Mas dan beberapa petani ikan nila lainnya nantinya akan dijual langsung kepada Ketua Pokdakan Sinar Mas, yaitu Bapak Fajar Kurnianto dan tim. Bapak Fajar dan tim akan menghimpun ikan dari para petani ikan di Kecamatan Pagelaran, kemudian beliau akan mendistribusikan ikan segar tersebut kepada para pedagang besar yang berada di tiga kota yang berbeda, yaitu di Kota Bandar Lampung, Kota Metro, dan Kota Palembang. Para pedagang besar di tiga kota inilah yang nantinya akan mendistribusikan ikan segar tersebut kepada para pedagang pengecer dan konsumen, sedangkan untuk pemasaran produk olahan ikan nila, yaitu *baby fish*, memiliki dua saluran pemasaran yaitu dijual ke pedagang pengecer dan langsung ke konsumen.

Pemasaran produk *baby fish* masih belum sampai keluar daerah atau hanya dijual di sekitar Kabupaten Pringsewu saja. Penjualan produk olahan ikan Poklahsar Erwina dilakukan secara *by order* atau sesuai pesanan. Jika ada yang memesan produk, mereka akan memproduksi produk tersebut, hal ini karena masa simpan produk *baby fish* yang tidak lama, yaitu hanya empat bulan.

Kendala dalam pemasaran produk *baby fish* adalah skala pemasarannya yang masih kecil dan belum keluar daerah. Produk yang dijual jumlahnya masih terbatas karena produksi yang tidak dilakukan setiap hari. Selain itu, produk olahan ikan ini juga hanya dipasarkan di sekitar Kabupaten Pringsewu, belum sampai ke luar daerah. Pemasaran produk juga masih terbilang cukup tradisional karena penjualan masih dilakukan secara langsung di tempat produksi yang beralamatkan di Desa Pagelaran dan dengan menitipkan produk pada toko oleh-oleh, serta kegiatan pameran. Produk olahan ikan ini masih belum memanfaatkan teknologi digital untuk pemasarannya karena belum dipasarkan secara online, sedangkan kendala yang sering dihadapi petani dalam pemasaran ikan nila segar adalah, ketika ada beberapa daerah yang melakukan panen raya ikan dan kemudian ikan tersebut dijual di tempat yang sama, maka harga ikan akan turun sehingga menyebabkan kerugian bagi para petani ikan.

Subsistem jasa layanan pendukung yang turut berperan dalam sistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Mas Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu di antaranya adalah lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, transportasi, toko pertanian, dan kelompok pembudidaya ikan. Pokdakan Sinar Mas sudah menjalin hubungan yang baik dengan lembaga pendukung tersebut. Namun petani umumnya lebih banyak memanfaatkan toko pertanian sebagai sumber permodalan yaitu dengan cara berhutang untuk memenuhi kebutuhan budidayanya. Petani belum memanfaatkan lembaga keuangan seperti perbankan dengan baik, karena dianggap cukup sulit dalam proses pencairan uangnya..

Kendala-kendala yang dihadapi dalam setiap subsistem agribisnis di Pokdakan Sinar Mas dapat dianalisis dengan mengukur kinerja sistem agribisnisnya. Kinerja agribisnis adalah suatu konsep yang utuh dan terpadu, artinya masing-masing subsistem agribisnis memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Penerapan sistem agribisnis yang baik akan memberikan keuntungan bagi para petani. Kinerja agribisnis dapat diukur dengan perhitungan indeks agribisnis pada setiap subsistemnya. Dalam indeks agribisnis akan digunakan indikator-indikator yang akan menunjukkan kelancaran pada setiap subsistem agribisnis. Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu terutama dalam meneliti kinerja sistem agribisnis ikannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk menganalisis terkait kinerja sistem agribisnis ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kinerja subsistem pengadaan sarana produksi pada usahatani ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana kinerja dan kelayakan subsistem usahatani ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana kinerja subsistem dan nilai tambah pengolahan ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu?
4. Bagaimana kinerja subsistem, saluran, dan margin pemasaran ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu?

5. Bagaimana kinerja subsistem jasa layanan pendukung sistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu?
6. Bagaimana kinerja sistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kinerja subsistem pengadaan sarana produksi pada usahatani ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.
2. Menganalisis kinerja dan kelayakan subsistem usahatani ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.
3. Menganalisis kinerja subsistem dan nilai tambah pengolahan ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.
4. Menganalisis kinerja subsistem, saluran, dan margin pemasaran ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.
5. Menganalisis kinerja subsistem jasa layanan pendukung sistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.
6. Menganalisis kinerja sistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk.

1. Petani, sebagai informasi sejauh mana keberhasilan usahanya dan sebagai bahan masukan, pertimbangan, dan evaluasi dalam menjalankan sistem agribisnis ikan nila.
2. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai informasi, dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sistem agribisnis ikan nila di Provinsi Lampung.
3. Peneliti lain, sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain, serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar introduksi yang berasal dari Afrika bagian Timur di Sungai Nil. Ikan nila pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1969 di Bogor. Sejak saat itu, budidaya ikan nila di Indonesia berkembang sangat pesat, karena ikan nila memiliki cara budidaya yang mudah, rasa yang enak, harga yang relatif terjangkau, dan memiliki kemampuan adaptasi yang relatif baik terhadap lingkungan (Ambarwati, 2021). Ikan nila memiliki nilai konsumsi yang cukup tinggi dan merupakan salah satu komoditas penting dalam bisnis ikan air tawar dunia. Menurut Departemen Perikanan dan Akuakultur FAO (*Food and Agriculture Organization*), ikan nila berada pada urutan ketiga sebagai komoditas yang sukses pada perikanan dunia setelah udang dan salmon (Pane, 2018).

Ikan nila termasuk ke dalam genus *Sarotherodon niloticus* yaitu kelompok ikan yang mengerami telurnya di dalam mulut induk jantan dan betinanya (*mouth breeder*) sejak telur dibuahi hingga menetas (Khairuman, 2013). Proses pemijahan ikan nila berlangsung dengan cepat, yaitu 50-60 detik yang mampu menghasilkan telur sebanyak 20-40 butir setelah dibuahi. Ikan nila memiliki bentuk tubuh yang memanjang dan pipih dengan warna pada umumnya hitam keabu-abuan. Pada bagian sirip umumnya memiliki warna yang lebih gelap. Ikan nila memiliki lima sirip yaitu sirip

punggung, sirip dada, sirip perut, sirip anus, dan sirip ekor. Pada bagian sisik, terdapat gurat sisi sebanyak 34 buah (Arifin, 2017). Ikan nila termasuk ke dalam hewan omnivora yang memakan berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Produksi ikan nila bersifat tidak musiman, karena ikan jantan dapat melakukan pemijahan sepanjang tahun. Oleh karena itu, ikan nila diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan konsumsi ikan masyarakat yang masih belum optimal karena budidaya yang dapat dilakukan sepanjang tahun.

Ikan nila memiliki toleransi yang tinggi terhadap lingkungannya, sehingga dapat dibudidayakan di air tawar hingga air payau. Ikan nila dapat tumbuh normal pada suhu 14-18°C, dengan salinitas 0,29‰ (per mill). Ikan nila memiliki berbagai macam jenis, diantaranya adalah ikan nila lokal, ikan nila GIFT (*Genetic Improvement of Farmed Tilapias*), ikan nila BEST (*Bogor Enhanced Strain Tilapia*), ikan nila GESIT (*Genetically Supermale Indonesian Tilapia*), ikan nila Nirwana, ikan nila Larasati, ikan nila merah, dan masih banyak lainnya (Andriani, 2018).

Ditinjau dari prospeknya budidaya ikan nila masih sangat bagus, baik di dalam maupun luar negeri. Di Indonesia sendiri, ikan nila menjadi salah satu jenis ikan terfavorit untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Akibat permintaan pasar yang terus meningkat, hal ini mendorong para petani ikan nila untuk terus meningkatkan produksi budidaya ikan nila. Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi standar kebutuhan masyarakat terkait ikan nila yaitu dengan menetapkan langkah-langkah produksi yang baik. Proses produksi ikan nila dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu proses persiapan kolam yang terdiri dari pengeringan kolam, dan pengapuran tanah lalu kemudian pengisian air ke dalam kolam. Lalu proses penebaran benih yang akan diaklimatisasi terlebih dahulu untuk menyesuaikan suhu. Selanjutnya proses pemberian pakan ikan dengan pelet. Kemudian dilakukan pengelolaan kualitas air yang diukur dengan

parameter oksigen, suhu, dan ph. Terakhir adalah proses pemanenan ikan yang dilakukan secara 4 bulan sekali (Salsabila, 2018).

Kontribusi perikanan budidaya khususnya ikan nila sangat strategis karena ikan nila termasuk ke dalam salah satu jenis ikan air tawar unggulan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Hal ini disebabkan karena harganya yang terjangkau dan dagingnya yang tebal dan manis membuat semua orang menyukai ikan tersebut termasuk masyarakat luar negeri. Pangsa pasar ikan nila pada pasar luar negeri sangat besar, Indonesia adalah produsen nila terbesar kedua setelah China hal ini terbukti pada tahun 2020 Indonesia mengekspor nila sebanyak 12,29 ribu ton. Ikan nila yang dipasarkan ke pasar global umumnya dalam bentuk ikan segar, nila utuh beku, fillet nila segar, dan fillet nila beku (Andriana dan Listianingsih, 2022). Walaupun sudah sampai pasar dunia, akan tetapi produksi ikan nila masih belum berkualitas sehingga belum bisa memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri. Rendahnya kualitas ikan nila dapat disebabkan karena persiapan kolam yang tidak maksimal, pemberian pakan yang terlambat, bibit dimakan oleh hama, dan kualitas air tidak terukur (Zulendra, 2022).

Dalam mendukung peningkatan kualitas perikanan budidaya ikan nila, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan yaitu dengan mendukung kebijakan budidaya ikan yang intensif dengan sistem RAS (*Recirculating Aquaculture System*) untuk meningkatkan produksi nila berkualitas premium, penggunaan strategi jangka pendek yaitu dengan menerapkan teknik budidaya yang efisien menggunakan bibit yang mempunyai daya tahan kuat dan mudah beradaptasi, dan strategi jangka menengah dengan menggunakan tambak darat untuk perluasan lahan budidaya ikan dan menggunakan induk unggul (Hadie, 2018).

2. Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan)

Menurut Windiarti (2015) Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) adalah sekumpulan pembudidaya ikan yang tersusun secara terorganisasi yang mempunyai struktur kepengurusan dan aturan-aturan yang jelas serta melakukan kegiatan atas dasar kesamaan ketertarikan untuk saling bertukar informasi dalam mengembangkan usaha perikanan anggotanya. Pokdakan dibentuk dari oleh dan untuk pembudidaya ikan. Para pembudidaya ikan yang tergabung dalam suatu kelompok akan lebih mudah menyerap ilmu dan teknologi baru, hal ini dapat meningkatkan orientasi pasar yang baik yang berkaitan dengan input dan output yang dihasilkan (Puspita, 2019).

Pembudidaya ikan perseorangan umumnya lebih rentan terhadap risiko kegagalan dibandingkan dengan pembudidaya ikan yang tergabung dalam kelompok, karena masalah yang dialami dihadapi secara mandiri. Bergabungnya pembudidaya ikan dalam pokdakan akan menjadi solusi dari masalah sistem agribisnis yang dialami, karena masalah akan dibahas dan diselesaikan secara bersama. Pokdakan mempunyai pembagian tugas, tanggung jawab, dan kepentingan bersama (Nurdin, 2022). Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 tahun 2013 diketahui bahwa fungsi atau peran Pokdakan yaitu sebagai berikut.

a. Kelas Belajar

Pokdakan sebagai kelas belajar adalah suatu wadah yang berfungsi sebagai media interaksi belajar antara anggota dengan anggota, anggota dengan pokdakan lain, dan anggota dengan penyuluh, atau pihak lainnya. Pokdakan juga berperan penting dalam proses penyerapan teknologi perikanan, kegiatan penyuluhan pertanian, dan wadah untuk bermusyawarah. Selain itu, pokdakan juga berperan sebagai media untuk temu karya, temu lapang, temu pasar, sarana untuk bimbingan konsultasi, dan pengambilan keputusan bersama dalam menyelesaikan

masalah sistem agribisnis perikanan yang ada untuk mencapai keuntungan yang optimal.

b. Wahana Kerja Sama

Peran pokdakan sebagai wahana kerjasama meliputi seluruh kegiatan dalam sistem agribisnis, mulai dari pencarian informasi sarana produksi seperti saling membantu dalam membuat dan memperbaiki kolam, membantu proses pemijahan ikan, dan menghimpun pembelian pakan. Pada kegiatan usahatani bentuk kerjasamanya seperti saling berbagi pengalaman (pengetahuan dan keterampilan) dalam budidaya ikan. Pada kegiatan pemasaran bentuk kerjasama yaitu dalam memberikan informasi tentang pasar. Pada kegiatan pengolahan yaitu sebagai sarana untuk bekerja sama dalam mengelola ikan agar menghasilkan nilai tambah, dan sebagai wahana kerjasama dengan pihak lain atau lembaga penunjang untuk meningkatkan kegiatan budidaya dan untuk menjual hasil produksinya. Wahana kerjasama ini dilakukan baik secara internal (antar anggota) maupun eksternal (antar pokdakan atau pihak lain).

c. Unit Produksi

Pokdakan sebagai unit produksi yaitu berperan sebagai panduan atau acuan bagi para pembudidaya ikan dalam melakukan proses produksi. Pada produksi air tawar yaitu ikan nila proses produksinya terdiri dari pengeringan tanah dasar kolam, pembalikan tanah, pengapuran tanah, pengisian air, penebaran bibit, pemberian pakan, pengukuran pertumbuhan ikan, pengecekan oksigen, suhu, pH, dan kecerahan kolam, pengendalian hama, pemanenan, dan pemasaran (Salsabila, 2018).

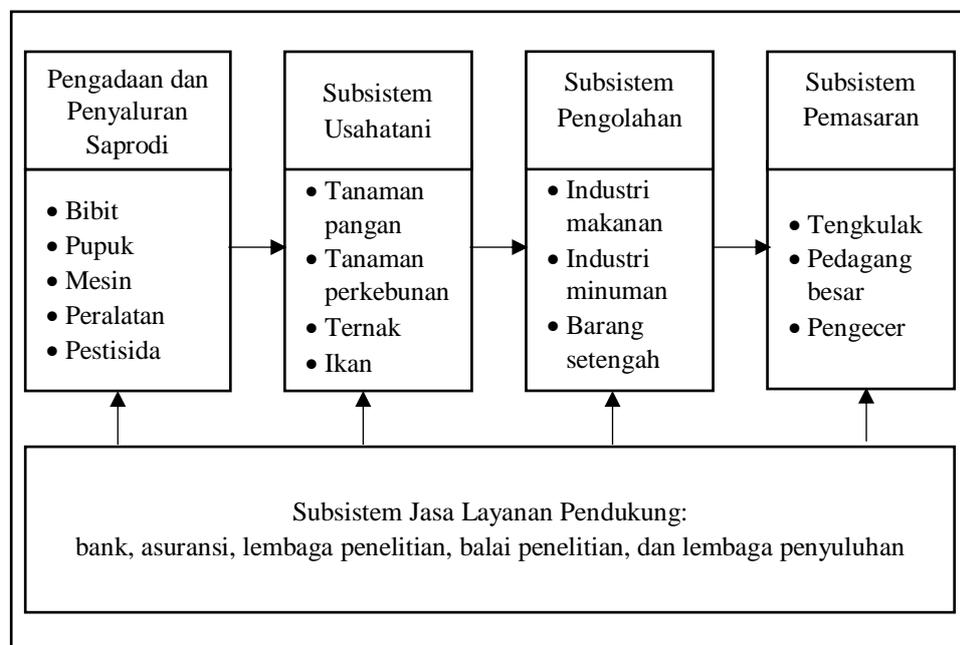
3. Sistem Agribisnis

Menurut Maulidah (2012) asal muasal kata agribisnis berangkat dari kata “*Agribusiness*”, kata Agri berasal dari kata “*Agriculture*” yang artinya pertanian dan “*Business*” yang artinya usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana agribisnis adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi profit. Agribisnis merupakan kegiatan pertanian yang kompleks karena sebagai akibat dari perkembangan pertanian yang semakin modern.

Menurut Arsyad, dkk (2006) agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan sistem mulai dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yang dimaksud dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Agribisnis merupakan bisnis di bidang pertanian mulai dari hulu hingga hilir, yang bekerja pada rantai sektor pangan. Agribisnis dari cara pandang ekonomi adalah suatu usaha penyediaan pangan. Agribisnis terbagi menjadi tiga sektor yang saling bergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*) (Rahim dan Hastuti, 2005).

Secara konseptual sistem agribisnis adalah semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri yang saling terkait satu sama lain (Karma, 2023). Agribisnis sebagai suatu sistem merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Menurut Suparta (2005) konsep sistem agribisnis adalah keseluruhan aktivitas bisnis di bidang pertanian yang saling berkaitan dan memiliki ketergantungan antara satu sama lain, sistem tersebut terdiri dari beberapa subsistem yaitu (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, (2) subsistem usahatani, (3)

subsistem pengolahan dan penyimpanan hasil (agroindustri), (4) subsistem pemasaran, dan (5) subsistem jasa layanan pendukung, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. Di bawah ini.



Gambar 1. Sistem agribisnis
Sumber : Maulidah, 2012

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan mengenai lima subsistem yang ada dalam sistem agribisnis, yaitu :

a. Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi biasa disebut juga sebagai subsistem agribisnis hulu, subsistem ini mencakup semua kegiatan perencanaan, pengelolaan, penyediaan, dan penyaluran sarana produksi yang memungkinkan penerapan teknologi baru dalam usahatani dan pemanfaatan sumber daya yang optimal. Dalam sistem agribisnis perikanan, subsistem ini berfungsi sebagai sarana pengadaan, produksi dan distribusi berbagai saprodi, seperti bibit (ikan), pakan, obat-obatan, vitamin, alat dan mesin pertanian. Selain itu, subsistem pengadaan dan penyaluran produksi ini juga berperan dalam penyediaan informasi pertanian yang dibutuhkan petani terutama dalam mengadopsi teknologi baru. Lembaga yang berperan dalam subsistem

pengadaan dan penyaluran sarana produksi antara lain kios-kios pertanian, koperasi, bank, dan balai penyuluhan pertanian.

Menurut Soekartawi (2015), keberhasilan kegiatan pertanian salah satunya ditunjang oleh ketersediaan sarana produksi pertanian secara kontinyu dalam jumlah yang tepat. Pengadaan sarana produksi pertanian harus sesuai dengan prinsip 6T, yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat jenis, tepat kualitas, dan tepat kuantitas.

1. Tepat waktu adalah ketersediaan sarana produksi pertanian yang tepat saat dibutuhkan oleh petani.
2. Tepat tempat adalah tempat yang menjual sarana produksi pertanian mudah dijangkau oleh petani, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk mengakses lokasi tersebut.
3. Tepat harga adalah harga yang ditawarkan terjangkau oleh konsumen dan sesuai dengan kualitas yang diinginkan.
4. Tepat jenis adalah jenis sarana produksi pertanian yang tersedia sesuai dengan kebutuhan petani.
5. Tepat kualitas adalah kualitas sarana produksi pertanian merupakan kualitas yang terbaik dan sesuai dengan permintaan petani.
6. Tepat kuantitas adalah jumlah sarana produksi pertanian sesuai dengan target yang dibutuhkan oleh petani.

b. Subsistem Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dapat dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan output yang melebihi input. Suratiyah (2015) menyebutkan bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani dalam mengusahakan dan mengkoordinir

faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Analisis usahatani sangat penting bagi seorang petani, karena bertujuan untuk mengetahui keadaan yang sedang terjadi, dan mengukur keberhasilan usahanya apakah menguntungkan atau tidak. Pendapatan dan keuntungan menjadi faktor yang memotivasi petani dalam melakukan kegiatan berusahatani. Keuntungan yang tinggi akan merangsang petani untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan produksinya sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Usahatani merupakan kegiatan yang mengkombinasikan seluruh faktor produksi yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang maksimal. Pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan kegiatannya. Menurut Soekartawi (1995) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Pendapatan dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau biasanya disebut dengan penerimaan, sedangkan pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi dengan biaya produksi.

Penerimaan dalam usahatani (budidaya) ikan nila adalah perkalian antara ikan nila yang dihasilkan dengan harga jual ikan nila. Penerimaan belum dikurangi dengan biaya produksi. Biaya adalah perkalian antara jumlah penggunaan faktor produksi dengan harga faktor produksi yang digunakan selama proses produksi ikan nila berlangsung. Biaya yang dikeluarkan dalam budidaya ikan nila terdiri dari dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat, dan biaya penyusutan kolam, sedangkan biaya variabel terdiri dari pembelian kapur, pembelian bibit, pembelian pakan pelet, dan pembelian vitamin dan

obat-obatan. Selain itu terdapat biaya transportasi dalam mengangkut hasil produksi ikan nila sampai ke pedagang pengumpul dan biaya tenaga kerja.

Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani yaitu skala usaha, modal yang tersedia, tingkat harga output, ketersediaan tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015). Tujuan dilakukannya analisis pendapatan pada usahatani seorang petani menurut Tiku (2008) adalah untuk menggambarkan keadaan usahatani yang dilakukan, untuk memprediksi kegiatan usahatani yang dilakukannya di masa yang akan datang, dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatannya. Seorang petani atau produsen dapat dikatakan sukses dalam berusaha taninya apabila pendapatan yang diterima lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan.

Secara matematis, besarnya pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus yaitu (Soekartawi, 2000) :

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan usahatani

TR = Penerimaan usahatani

TC = Biaya produksi

Untuk menganalisis kelayakan dalam suatu usahatani dapat dilakukan dengan menghitung *Revenue Cost Ratio* atau R/C ratio. *Revenue Cost Ratio* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada suatu usahatani. R/C ratio dapat dicari dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya

produksi yang dikeluarkan. Secara matematis, analisis R/C ratio dapat dituliskan dengan rumus yaitu (Suratiyah, 2015) :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

TR = *Total revenue* atau penerimaan total

TC = *Total cost* atau biaya total

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan R/C ratio yaitu

1. Apabila R/C ratio > 1, maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan, karena menguntungkan.
2. Apabila R/C ratio < 1, maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan, karena merugikan.
3. Apabila R/C ratio = 1, maka usaha tersebut dalam keuntungan normal atau tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

c. **Subsistem Pengolahan**

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kegiatan agribisnis untuk menghasilkan produk sekunder setelah produksi pertanian primer (Rahim dan Hastuti, 2005). Pengolahan merupakan bagian dari proses produksi yang dapat menghasilkan bahan setengah jadi atau barang jadi. Menurut Soekartawi (1995) komponen pengolahan hasil pertanian menjadi hal yang penting karena dapat menghasilkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan produsen.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dari subsistem pengolahan adalah untuk memberikan nilai tambah pada produk yang lebih besar. Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu produk karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, penyimpanan dalam suatu produksi. Menurut Hayami (1987) nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), perubahan tempat (*place utility*), dan perubahan waktu (*time utility*). Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal, dan manajemen. Perhitungan nilai tambah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Nilai Tambah = Nilai Output - Sumbangan Input Lain – Bahan Baku

Sementara itu, prosedur perhitungan nilai tambah menurut Hayami (1987) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis nilai tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
A. Output, Input, Harga :		
1.	Output (kg/produksi)	A
2.	Input (kg/produksi)	B
3.	Tenaga Kerja (HOK/produksi)	C
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6.	Harga Output (Rp/kg)	F
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
B. Pendapatan dan Keuntungan :		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg bahan baku)	I
10.	Nilai Output	$J = D \times F$
11.	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L \% = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Pangsa Tenaga Kerja	$N \% = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P \% = (O/K) \times 100\%$
C. Balas Jasa Faktor Produksi :		
14.	Margin	$Q = J - H$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Keuntungan Perusahaan	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami, (1987)

Hasil perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami akan menentukan kelayakan usaha yang dilakukan. Jika hasil dari perhitungan nilai tambah lebih besar dari 0, maka pengolahan yang dilakukan dapat memberikan nilai tambah produk (positif). Akan tetapi jika hasil dari perhitungan nilai tambah lebih kecil dari 0, maka pengolahan yang dilakukan tidak memberikan nilai tambah produk (negatif).

Menurut Hayami (1987) kriteria pengujian rasio nilai tambah dapat dikatakan rendah apabila memiliki persentase dibawah $<15\%$, sedangkan apabila persentase di atas $>40\%$, maka rasio nilai tambah dapat dikatakan tinggi. Perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

Kelebihan dari metode Hayami adalah :

1. Dapat mengetahui besarnya nilai tambah,
2. Dapat mengetahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor produksi,
3. Dapat diterapkan pada subsistem lain di luar subsistem pengolahan, misalnya saja seperti subsistem pemasaran, sedangkan

Kekurangan dari metode Hayami adalah :

1. Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku,
2. Tidak dapat menjelaskan nilai output yang dihasilkan dari produk sampingan,
3. Sulit menentukan pembanding yang dapat digunakan untuk menyatakan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi sudah layak atau belum.

d. Subsistem Pemasaran

Menurut Philip Kotler dalam Priangani (2013), pemasaran adalah suatu kegiatan manusia yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan

keinginan melalui proses pertukaran. Menurut Hasyim (2012) tataniaga juga disebut sebagai pemasaran atau dalam bahasa lain disebut *marketing* yang berasal dari kata *market* yang artinya pasar. Pasar disini bukanlah semata-mata termasuk dalam pengertian konkret, akan tetapi lebih ditujukan dalam pengertian abstrak. Tataniaga atau pemasaran merupakan proses mengalirnya produk melalui suatu sistem dari produsen ke konsumen.

Tataniaga merupakan kegiatan yang produktif. Pengertian kegiatan produktif disini bukan semata-mata mengubah bentuk suatu barang menjadi barang lain, akan tetapi dinyatakan dalam bentuk kegiatan yang dapat menciptakan barang-barang tersebut menjadi berguna bagi masyarakat karena memiliki nilai tambah, meliputi kegunaan bentuk (*form utility*), kegunaan tempat (*place utility*), kegunaan waktu (*time utility*), dan kegunaan milik (*possession utility*). Tujuan dari adanya pemasaran adalah agar penjual lebih mengetahui tentang kebutuhan konsumen dengan baik agar produk dan layanan yang diberikan sesuai dengan selera konsumen dan dapat terjual (Hasyim, 2012).

Menurut Hasyim (2012) dalam proses tataniaga produk-produk pertanian banyak melibatkan berbagai lembaga-lembaga perantara tataniaga yang berbeda-beda tergantung pada jenis produk yang dipasarkan. Ada produk yang melibatkan banyak lembaga perantara tataniaga dalam memasarkan produknya tetapi ada juga produk yang hanya sedikit melibatkan lembaga perantara tataniaga dalam memasarkan produknya. Lembaga-lembaga perantara tataniaga tersebut antara lain adalah :

1. Tengkulak, merupakan lembaga perantara tataniaga yang bertransaksi langsung dengan petani, transaksi yang dilakukan dapat secara tunai, ijon, atau kontrak pembelian.
2. Pedagang pengumpul, adalah lembaga perantara tataniaga yang membeli produk pertanian langsung dari petani atau dari tengkulak.

Produk yang dibeli umumnya dalam volume yang relatif kecil dan dihimpun dari banyak petani atau tengkulak.

3. Pedagang besar, lembaga perantara tataniaga yang membeli produk-produk pertanian dari para pedagang pengumpul. Lembaga ini juga berperan dalam pendistribusian (penyebaran) produk pertanian ke agen-agen penjualan atau pengecer
4. Agen penjualan, adalah lembaga perantara tataniaga yang membeli produk pertanian dari pedagang dalam jumlah besar dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan pedagang pengecer.
5. Pengecer. adalah lembaga perantara tataniaga yang berhadapan langsung dengan konsumen. Pedagang pengecer sangat menentukan keberhasilan lembaga-lembaga perantara tataniaga pada rantai tataniaga sebelumnya.

Lembaga perantara tataniaga dalam menyalurkan produk pertanian dari produsen hingga konsumen saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk jaringan tataniaga. Lembaga tersebut juga berfungsi sebagai pengimbang dalam saluran distribusi produk pertanian. Saluran distribusi adalah sekumpulan organisasi yang saling berhubungan dan terlibat dalam proses membuat produk atau jasa yang siap digunakan dan dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis (Kotler dan Armstrong dalam Hasyim, 2012). Tujuan akhir dari saluran distribusi ini adalah untuk mencapai konsumen dengan efektif dan efisien sehingga dapat tercapai kepuasan pelanggan atas ketepatan waktu. Saluran distribusi yang baik dapat menjamin ketersediaan produk barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat (Hasyim, 2012).

Proses distribusi produk sampai kepada pemakai akhir dapat melalui saluran distribusi yang panjang atau pendek, sesuai dengan tujuan dan kebijakan tiap perusahaan. Dalam melakukan pemasaran produk pertanian, produsen dan para perantara dapat menggunakan berbagai bentuk saluran distribusi.

Bentuk-bentuk saluran distribusi secara umum adalah :

1. Produsen – Konsumen (Saluran 0 tingkat)

Bentuk saluran distribusi yang paling pendek dan yang paling sederhana adalah saluran distribusi dari produsen ke konsumen.

Produsen atau pembudidaya ikan dapat menjual produknya secara *door to door* atau pemesanan langsung.

2. Produsen – Pengecer – Konsumen (Saluran 1 tingkat)

Bentuk saluran distribusi melalui perantara pengecer dalam proses pemasaran produk. Dalam sektor industri dan pertanian, banyak pedagang pengecer besar yang membeli langsung kepada petani kemudian mengecerkan dan menjual produk kepada konsumen.

3. Produsen – Pedagang besar – Pengecer – Konsumen (Saluran 2 tingkat)

Saluran distribusi ini menggunakan pedagang besar dan pedagang pengecer sebagai perantaranya. Umumnya terdapat banyak sekali pengecer yang membeli produk dari pedagang besar sebelum dijual kepada konsumen.

4. Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen (Saluran 3 tingkat)

Daripada menggunakan jasa-jasa pedagang besar, banyak produsen atau pembudidaya ikan menggunakan jasa agen, pedagang pengumpul, atau perantara lain untuk mencapai pasar konsumen.

5. Produsen – Agen – Pedagang besar – Pengecer – Konsumen (Saluran 4 tingkat)

Untuk dapat mencapai pengecer-pengecer kecil, produsen atau pembudidaya ikan juga banyak menggunakan jasa agen perantara, yang nantinya agen tersebut akan menghubungi pedagang-pedagang besar yang menjual kepada pengecer kecil.

Kepemilikan modal dan akses transportasi pedagang terhadap petani akan mempengaruhi panjang atau tidaknya saluran pemasaran.

Keterbatasan modal, pendidikan, akses informasi maupun komunikasi akan dimanfaatkan oleh pedagang perantara untuk memperoleh harga

yang tinggi dari petani sehingga petani hanya akan memperoleh *farmer's share* terendah dalam saluran pemasaran. Perbaikan tataniaga agar menjadi lebih efisien merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memperbaiki harga di tingkat petani sehingga petani dapat memperoleh harga yang lebih tinggi.

Barang-barang perikanan mempunyai beberapa ciri-ciri yang dapat mempengaruhi atau menimbulkan masalah tataniaga. Menurut Harahap (2020) ciri-ciri produk perikanan antara lain : mempunyai sifat yang mudah rusak (*perishable*) karena adanya kegiatan bakteri, enzimatik, dan oksidasi, produksinya bersifat musiman, produksinya berlangsung dalam ukuran kecil dan berada di daerah yang terpencar-pencar serta spesialisasi, dan jumlah atau kualitas hasil perikanan dapat berubah-ubah. Perubahan ini menyebabkan fluktuasi harga pasar. Keefektifan dalam tataniaga sangat diperlukan karena apabila terjadi keterlambatan dalam pemasaran, maka harga akan menyebabkan harga menjadi rendah bahkan tidak laku terjual.

e. Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usahatani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam subsistem ini antara lain penyuluhan, konsultan, lembaga keuangan, dan lembaga penelitian (Maulidah, 2012).

Menurut Saragih (2010) kelembagaan yang termasuk ke dalam jasa layanan pendukung dalam subsistem agribisnis adalah lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, lembaga penelitian dan pengembangan kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lain-lain. Selain itu, menurut Syahyuti (2011) kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan),

dan koperasi merupakan lembaga yang dapat menjadi wadah dalam menunjang kegiatan agribisnis.

Agribisnis sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa subsistem yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Subsistem agribisnis hulu membutuhkan umpan balik dari subsistem usahatani agar dapat memproduksi sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan budidaya pertanian. Sebaliknya, keberhasilan pelaksanaan operasi subsistem usahatani tergantung pada sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu. Selanjutnya, proses produksi agribisnis hilir bergantung pada pasokan komoditas primer yang dihasilkan pada subsistem usahatani. Subsistem jasa layanan pendukung, keberadaannya tergantung pada keberhasilan ketiga subsistem lainnya. Jika subsistem usahatani mengalami kegagalan, sementara modalnya berasal dari pinjaman maka lembaga penunjang dan asuransi juga akan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan sistem agribisnis.

4. Kinerja

Kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan (Mangkunegara, 2002). Menurut Taufiq (2007) kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja (output) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai sumberdaya manusia per satuan waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya yang sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja mempunyai hubungan yang erat dengan masalah produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan cara untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi. Produktivitas

adalah perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan faktor produksi (input) yang digunakan. Semakin tinggi produktivitas maka semakin baik pula kinerjanya (Rumengan, 2015).

Kinerja juga dapat dikaitkan dengan agribisnis. Kinerja agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh, mulai dari sistem pra produksi (hulu), subsistem produksi (*on farm*), dan subsistem pasca produksi (hilir). Kinerja agribisnis memiliki peran penting dalam mengukur efisiensi dan efektivitas dari tindakan yang dilakukan, nantinya hal tersebut akan berpengaruh pada capaian hasil periode selanjutnya. Sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yang saling berkaitan, oleh karena itu, keberhasilan sistem agribisnis akan dipengaruhi oleh kinerja pada setiap subsistemnya.

Menurut Hasibuan (2005), kinerja pelaku usaha dapat diukur dengan menilai hasil kerja nyata dengan standar dan kualitas yang dihasilkan serta melakukan penilaian pada perilaku pelaku usaha. Dalam sistem agribisnis pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan indeks agribisnis yang terdiri dari beberapa indikator untuk setiap subsistem tergantung pada jenis komoditasnya. Indeks tersebut akan berpengaruh pada keberhasilan sistem agribisnis. Kinerja sistem agribisnis akan berjalan dengan lancar jika indeks agribisnisnya tinggi (Soegiri, 2009).

5. Indeks Agribisnis

Agribisnis merupakan serangkaian sistem yang saling berkaitan antara subsistem yang satu dengan subsistem lainnya. Masing-masing subsistem pada kegiatan agribisnis memiliki peranan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui apakah setiap subsistem sudah berjalan baik atau belum dapat digunakan indeks agribisnis (Virgiana, Arifin, dan Suryani, 2019). Indeks agribisnis menunjukkan kelancaran dalam suatu sistem

agribisnis. Semakin tinggi nilai indeks agribisnis, maka kinerja sistem agribisnis tersebut semakin lancar, dan begitupun sebaliknya (Soegiri, 2009). Artinya jika kinerja salah satu subsistem agribisnis tidak optimal, maka kinerja seluruh sistem tidak akan maksimal (Saragih, 2001).

Pengukuran indeks agribisnis meliputi seluruh kegiatan pada sistem agribisnis mulai dari subsistem hulu sampai subsistem hilir yaitu dari pengadaan sarana produksi atau input, usahatani, pengolahan, pemasaran, dan peran jasa layanan pendukung. Indeks agribisnis dihitung dengan menjumlahkan nilai pada indikator-indikator yang diberikan. Indikator-indikator tersebut berasal dari pedoman-pedoman budidaya dan kondisi di lapangan. Indikator-indikator penilaian dalam penelitian ini didapat dari perpaduan pada panduan *Departemental Program on Food and Nutrition Security* (2007), Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 55/PERMENKP/2020 tentang Tata Cara, Persyaratan, dan Penetapan Kawasan Budidaya Perikanan, Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.02/MEN/2007 tentang “Cara Budidaya Ikan yang Baik”, Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 tentang Peningkatan Nilai Tambah Hasil Perikanan, dan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 52A/KEPMEN- KP/2013 Tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil, Perikanan pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi,

Pengadaan sarana produksi atau input akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi yang menunjang kegiatan produksi (Oktaviana, 2016). Oleh karena itu, dalam subsistem pengadaan sarana produksi perlu diperhatikan beberapa hal seperti, penggunaan bibit yang unggul, lahan yang bersertifikat, pengetahuan tenaga kerja, dan pengalaman dalam kegiatan pertanian, serta komposisi penggunaan pupuk dan pestisida yang baik merupakan hal yang penting dalam menunjang kelancaran

sistem agribisnis. Pada subsistem pengadaan produksi budidaya ikan nila digunakan 12 indikator yaitu, lahan (kolam), bibit, waktu tersedia saprodi, pakan, lokasi, air dan sumber air, obat ikan, vitamin ikan, pupuk, alat dan mesin saprodi, tenaga kerja, dan label bahan kimia . Kinerja pada subsistem pengadaan sarana produksi dinilai dengan menggunakan indeks agribisnis.

Usahatani (budidaya) merupakan subsistem yang sangat penting dalam sistem agribisnis karena akan menentukan jumlah produksi serta pendapatan yang diterima. Usahatani merupakan subsistem yang mampu menghasilkan *output* atau produk pertanian, sehingga harus diperhatikan dalam proses kegiatannya. Semakin baik budidaya yang dilakukan maka semakin memuaskan hasil yang didapatkan. Dalam pelaksanaan budidaya ikan nila, petani harus mempertimbangkan kondisi kolam dan pakan ikan, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi pada subsistem ini. Penilaian kinerja pada subsistem budidaya ikan nila dihitung dengan indeks agribisnis menggunakan tiga belas indikator yaitu penggunaan kolam, penggunaan kapur, penggunaan bibit, penggunaan pakan, penggunaan kincir angin, kegiatan pengeringan tanah, kegiatan pengairan, kegiatan pengendalian hama dan penyakit, kegiatan pengawasan dan pencatatan, kegiatan panen, kegiatan pasca panen, harga, dan pendapatan.

Pengolahan sangat penting dalam sistem agribisnis. Pengolahan merupakan subsistem agribisnis yang dapat menciptakan nilai tambah produk pertanian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengolahan dilakukan dengan mengubah produk pertanian menjadi produk akhir atau produk setengah jadi. Pengolahan mempunyai peranan yang sangat penting terutama jika ditempatkan di pedesaan, karena akan menjadi motor penggerak roda perekonomian di pedesaan dengan cara menyerap atau menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena

itu pada subsistem ini penting untuk dilakukan analisis kinerja sistem agribisnis dengan indeks agribisnis. Indikator pada subsistem pengolahan menggunakan 6 indikator yaitu, pengangkutan, pembersihan, penggunaan peralatan pengolahan, pengemasan, standarisasi mutu, keamanan dan keselamatan kerja. Indikator-indikator ini diambil dari perpaduan antara Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep. 02/MEN/2007 tentang Cara Budidaya Ikan Yang Baik dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 tentang Peningkatan Nilai Tambah Hasil Perikanan.

Pemasaran juga sangat penting dalam sistem agribisnis. Pemasaran merupakan subsistem hilir dari sistem agribisnis, pada subsistem ini produk yang dihasilkan dari subsistem budidaya akan disalurkan ke konsumen melalui proses pemasaran. Pemasaran akan melibatkan beberapa lembaga tataniaga yang akan menentukan efisiensi dan efektivitas pemasaran produk pertanian hingga sampai ke tangan konsumen dengan aman. Akses pemasaran yang lancar akan mempercepat kegiatan agribisnis sehingga akan mempercepat kegiatan ekonomi (Widiastuti, 2013). Penilaian kinerja pada subsistem pemasaran dihitung dengan indeks agribisnis, terdapat delapan indikator yang digunakan yaitu pengangkutan ikan nila segar, pengangkutan *baby fish*, struktur pasar ikan nila segar, struktur pasar *baby fish*, penentuan harga ikan nila segar, penentuan harga *baby fish*, efisiensi pemasaran ikan nila segar, dan efisiensi pemasaran *baby fish*.

Jasa layanan pendukung merupakan subsistem agribisnis yang penting dalam mendukung kelancaran setiap subsistem agribisnis. Jasa layanan pendukung terdiri dari lembaga-lembaga yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing, misalnya lembaga keuangan berperan untuk mendukung permodalan petani ikan, lembaga penyuluh pertanian berperan dalam memberikan ilmu dan teknologi baru untuk mendukung

keberhasilan petani ikan, dan lainnya. Oleh karena itu penilaian kinerja pada subsistem ini sangat penting untuk dilakukan yaitu dengan menggunakan 8 indikator diantaranya adalah kelompok pembudidaya ikan, lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, koperasi, transportasi, komunikasi, dan toko penyedia saprodi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang terkait sebagai bahan acuan. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian ini maka diambil beberapa penelitian terdahulu mengenai sistem agribisnis yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang berjudul “Kinerja Sistem Agribisnis Ikan Nila (Studi Kasus Pokdakan Sinar Mas) di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu”. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penelitian agar menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa masih sedikit penelitian yang membahas mengenai kinerja sistem agribisnis ikan nila. Pada penelitian terdahulu umumnya hanya menganalisis terkait usaha budidaya ikan nilanya saja, belum banyak yang menganalisis terkait sistem agribisnis ikan nila, mulai dari subsistem hulu sampai subsistem hilir. Selain itu, pada penelitian ini terdapat olahan produk ikan nila yang menjadi sesuatu hal yang menarik dan membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada penggunaan metode analisisnya yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan mengenai subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem budidaya ikan nila, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung terkait, sedangkan metode analisis deskriptif

kuantitatif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan terkait pendapatan, margin pemasaran, dan indeks agribisnis.

Untuk menjawab tujuan penelitian, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tujuan dan metode yang digunakan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena membahas mengenai kinerja agribisnis ikan nila dengan metode analisis berupa perhitungan dengan indeks agribisnis. Penelitian yang menggunakan indeks agribisnis sebagai metode analisis penelitiannya jumlahnya masih sangat sedikit. Kinerja agribisnis dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perusahaan/organisasi, sehingga bisa dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan di kemudian hari. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Usaha Ikan Nila Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi (Jasmianto, Vermila, dan Mashadi, 2021).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui biaya usaha ikan nila sistem KJA di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean, Mengetahui pendapatan dan tingkat efisiensi pada usaha ikan nila sistem KJA di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean, Mengetahui nilai BEP usaha ikan nila sistem KJA di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis pendapatan Analisis <i>break event point</i> (BEP) 	<ol style="list-style-type: none"> Total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ikan nila sistem KJA di Desa Pasar Baru sebesar Rp204.750.883 dengan rata-rata Rp13.650.059. Total pendapatan yang diterima sebesar Rp41.979.117, sedangkan tingkat efisiensi atau analisis R/C ratio yaitu sebesar 1,19, artinya usaha ikan nila menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Nilai BEP produksi usaha ikan nila siste KJA sebesar 9.307 kg dengan rata-rata 620 kg/produksi, sedangkan BEP penerimaan sebesar Rp278.809 dengan rata-rata Rp18.587/produksi.
2.	Analisis Usaha Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) di Desa Beringin Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Rahmatillah, Vermila, dan Haitami, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui pendapatan usaha ikan nila di Desa Beringin, Mengetahui efisiensi usaha ikan nila di Desa Beringin, Mengetahui nilai BEP produksi dan BEP 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif kuantitatif, Analisis pendapatan (R/C rasio), Analisis <i>break event point</i> (BEP). 	<ol style="list-style-type: none"> Pendapatan kotor dari usaha ikan nila di Desa Beringin sebesar Rp37.421,333/panen, sedangkan pendapatan bersih sebesar Rp11.525.308/panen. Efisiensi usaha ikan nila di Desa Beringin sebesar 1,44 atau $RC > 1$, yang menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan nila sudah efisien.

		penerimaan. usaha ikan nila di Desa Beringin.		3. BEP produksi pada usaha ikan nila di Desa Beringin yaitu sebesar 11.190,35 kg, petani akan mengalami keuntungan apabila mampu memproduksi di atas nilai tersebut, sedangkan BEP penerimaan sebesar Rp15.323.
3.	Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA) dan Pemasarannya di Kabupaten Sragen, (Hidayati, Darsono, dan Barokah, 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis usaha budidaya ikan nila sistem KJA, 2. Menganalisis efisiensi usaha budidaya ikan nila sistem KJA, 3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan bersih usaha budidaya ikan nila sistem KJA, 4. Menganalisis saluran pemasaran ikan nila sistem KJA di Kabupaten Sragen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan, 2. Analisis model regresi berganda, 3. Analisis deskriptif kuantitatif (margin pemasaran). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya usaha yang dikeluarkan untuk budidaya ikan nila dalam satu kali produksi sebesar Rp131.481.470,02 dengan pendapatan sebesar Rp50.753.446,65 per 655,47m². 2. Efisiensi usaha budidaya ikan nila sebesar 1,3 hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan nila sistem KJA di Kabupaten Sragen sudah efisien. 3. Faktor sosial ekonomi biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan umur pembudidaya berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha budidaya ikan nila sistem KJA, sedangkan faktor pengalaman dan pendidikan pembudidaya tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha budidaya ikan nila sistem KJA di Kabupaten Sragen. 4. Saluran pemasaran III ikan nila di Kabupaten Sragen merupakan saluran yang paling efisien karena memiliki

				margin pemasaran yang paling rendah yaitu Rp0,00, hal ini karena pembudidaya ikan nila langsung menjual kepada konsumen luar Kabupaten Sragen.
4.	Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pembesaran Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) di Desa Mekar Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko, (Irwandi, Badrudin, dan Suryanty, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan pada usaha budidaya ikan nila di Desa Mekar Mulya, 2. Mengetahu tingkat efisiensi pada usaha budidaya ikan nila di Desa Mekar Mulya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani ikan nila sebesar Rp9.989.628,26/musim tebar atau sebesar Rp48.535,38/m². 2. Nilai R/C rasio usaha ikan nila di Desa Mekar Mulya sebesar 1,25, karena nilai R/C rasio >1 maka usaha ikan nila di Desa Mekar Mulya menguntungkan dan sudah efisien.
5.	Analisis Pendapatan Budidaya Ikan Nila di Kelompok Tani Mandiri Desa Popnam Kecamatan Noemuti, (Neno, Fallo, dan Fallo, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan dari budidaya ikan nila di Desa Popnam, 2. Mengetahui keuntungan relatif yang diperoleh oleh Kelompok Tani Mandiri Desa Popnam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan, 2. Analisis keuntungan relatif (R/C rasio). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total pendapatan anggota kelompok tani dalam satu kali produksi budidaya ikan nila sebesar Rp77.066.633. 2. Keuntungan relatif dari anggota kelompok tani berkisar antara 2 sampai 4 dengan rata-rata keuntungan relatif adalah 3 sehingga dapat dikatakan usaha budidaya ikan nila yang dilakukan menguntungkan karena >1.
6.	Sistem Agribisnis Ikan Patin (<i>Pangasius sp</i>) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sistem pengadaan sarana produksi, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif dengan kriteria 6 tepat, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subsistem pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina sudah memenuhi prinsip 6 tepat,

Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah (Susanti, Lestari, dan Kasymir, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menganalisis pendapatan, 3. Menganalisis nilai tambah hasil olahan, 4. Menganalisis pemasaran hasil produksi, 5. Mengetahui jasa layanan penunjang. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Analisis deskriptif kuantitatif (analisis pendapatan), 3. Analisis nilai tambah metode hayami 4. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (margin pemasaran) 5. Analisis deskriptif kualitatif. 	<p>kecuali pakan belum memenuhi kriteria tepat harga dan tepat mutu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Besarnya pendapatan rata-rata pada MT I adalah Rp124.303.944,44 dengan R/C 2,66 dan pada MT II sebesar Rp165.798.467,59 dengan R/C 2,87 maka pendapatan tertinggi pada MT II. 3. Nilai tambah produk pengolahan ikan patin lebih besar dari 0 dengan nilai tertinggi adalah olahan kue tusuk gigi sebesar 51,71%. 4. Pemasaran ikan patin segar Pokdakan Sekar Mina ada dua, yaitu di Kecamatan Kota Gajah dan di luar Kecamatan Kota Gajah, untuk pemasaran produk olahan ikan patin memiliki dua saluran pemasaran yaitu langsung ke konsumen dan melalui lembaga perantara pedagang pengecer. 5. Jasa layanan pendukung meliputi pasar, penyuluh, transportasi, dan peraturan pemerintah.
7. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Ikan Lele Dumbo di Desa Mojomulyo Kecamatan Puger (Fauziah, Agustina, dan Hariyati, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan budidaya ikan lele dumbo, 2. Mengetahui pemasaran ikan lele dumbo di Dusun Getem Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan 2. Analisis deskriptif kuantitatif (margin pemasaran). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total pendapatan yang diterima pembudidaya ikan lele dumbo untuk satu periode budidaya dengan luasan kolam 120m² sebesar Rp14.654.436 termasuk ke dalam kategori menguntungkan.

	Mojomulyo Kecamatan Puger.			2. Pemasaran ikan lele dumbo di Dusun Getem memiliki 3 saluran pemasaran. Ditinjau dari margin pemasaran, saluran pemasaran 1 memiliki nilai margin terendah yaitu Rp2.500 hal ini karena biaya pemasaran yang dikeluarkan tidak banyak.
8.	Analisis Pemasaran dan Distribusi Ikan Nila Segar (<i>Oreochromis niloticus</i>) di Pasar Bauntung Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan), (Yuliyarabihati, Mahreda, dan Febrianty, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis perbedaan margin pemasaran ikan nila di Banjarbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, 2. Mengetahui struktur, perilaku, dan penampilan pasar ikan nila di Banjarbaru, 3. Mengetahui keuntungan yang diterima pedagang ikan nila di Banjarbaru, 4. Menganalisis strategi dan kebijakan pemerintah terhadap sistem yang sudah berjalan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif (margin pemasaran). 2. Analisis struktur pasar 3. Analisis integrasi pasar 4. Analisis elastisitas transmisi harga 5. Analisis keuntungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Margin pemasaran ikan nila di Banjarbaru relatif konstan dengan rata-ratanya sebesar Rp3.100/kg. margin pemasaran ikan dipengaruhi nyata oleh volume pemasaran, harga jual, harga beli, biaya angkut, biaya penjualan, dan keuntungan pedagang. 2. Struktur pasar ikan nila di Banjarbaru cenderung kearah pasar persaingan tidak sempurna baik secara kuantitatif dan kualitatif. 3. Keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer ikan nila di Banjarbaru sebesar Rp3.100/kg, jika dibandingkan dengan harga ikan hanya mencapai $\pm 10\%$ sehingga keuntungan pedagang pengecer termasuk tidak tinggi. 4. Belum ada kebijakan resmi dari pemerintah yang dapat memberikan jaminan keamanan pada pedagang dan konsumen di Banjarbaru.

9. Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Ikan Bandeng dan Tongkol di DKI Jakarta (Riswandi, dan Oktariza, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis margin pemasaran ikan bandeng dan tongkol yang masuk ke DKI Jakarta, 2. Menganalisis efisiensi pemasaran ikan bandeng dan tongkol yang masuk ke DKI Jakarta. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif (margin pemasaran). 2. Analisis efisiensi pemasaran, 3. Analisis rasio keuntungan – biaya, 4. Analisis <i>farmer-s share</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada komoditas ikan bandeng total margin pemasarannya dari Indramayu ke Jakarta sebesar Rp13.500/kg, atau mencapai 81,8% dari harga ikan di tingkat pembudidaya ikan bandeng, sedangkan untuk komoditas ikan tongkol total margin pemasarannya dari Pelabuhan Ratu ke Jakarta sebesar Rp16.000/kg atau setara dengan harga di tingkat nelayan. 2. Pemasaran ikan bandeng dan tongkol di pasar DKI Jakarta jika dilihat dari aspek biaya sudah karena biaya pemasarannya relatif lebih rendah dibanding harga ditingkat konsumen akhir. Namun, jika melihat perhitungan rasio keuntungan – biaya pemasaran ikan tongkol dan ikan bandeng belum efisien karena nilai rasio keuntungan – biaya pemasaran belum merata. Jika melihat perhitungan <i>farmer-s share</i>, pemasaran ikan bandeng lebih efisien dibandingkan ikan tongkol karena nilai <i>farmer's share</i> ikan bandeng yang lebih tinggi yaitu 55%.
10. Efisiensi dan Strategi Pemasaran Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji saluran pemasaran ikan nila, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saluran pemasaran ikan nila di Balai Benih Ikan Rambigundam memiliki 2

<p>Pembenihan Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) di Balai Benih Ikan Rambigundam (Pratiwi, Widjayanti, dan Prawitasari, 2022).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengidentifikasi efisiensi pemasaran ikan nila, 3. Menganalisis margin pemasaran ikan nila, 4. Mengidentifikasi strategi pemasaran ikan nila. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Analisis deskriptif kuantitatif (<i>farmer's share</i>), 3. Analisis deskriptif kuantitatif (margin pemasaran). 4. Analisis SWOT. 	<p>pola saluran pemasaran yaitu pemasaran nol tingkat dan satu tingkat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Saluran pemasaran nol tingkat memiliki nilai <i>farmer's share</i> lebih tinggi dibandingkan saluran pemasaran satu tingkat sehingga saluran pemasaran nol tingkat lebih efisien. 3. Margin pemasaran pada saluran pemasaran nol tingkat yaitu sebesar Rp15/ekor, dan pada saluran pemasaran satu tingkat yaitu sebesar Rp40/ekor. 4. Strategi pemasaran ikan nila memiliki peluang yang prospektif namun tak memiliki kompetensi untuk diusahakan. Strategi yang dapat diterapkan adalah kebijaksanaan pertumbuhan yang agresif (<i>Growth oriented strategy</i>).
<p>11. Efisiensi Pemasaran Ikan Nila (<i>Oreochromis Niloticus</i>) Keramba Jaring Apung Sungai Batanghari Kabupaten Muaro Jambi (Pranata, dan Musnaini, 2022).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis saluran pemasaran, 2. Menganalisis margin pemasaran, 3. Menganalisis <i>farmer's share</i>, 4. Menganalisis elastisitas transmisi harga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif, 2. Analisis deskriptif kuantitatif (margin pemasaran). 3. Analisis elastisitas transmisi harga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran ikan nila di Kabupaten Muaro Jambi memiliki 4 pola saluran pemasaran, saluran pemasaran 4 menjadi yang terpendek yaitu produsen-pedagang pengumpul-pedagang pengecer. 2. Margin pemasaran yang terbesar terdapat pada saluran pemasaran 1 dan 2. Pada saluran 1 biaya pemasaran,

12. Analisis Nilai Tambah Usaha Kerupuk Ikan Cumi di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, (Intyas, dan Firdaus, 2020).	1. Menganalisis nilai tambah olahan ikan.	1. Analisis nilai tambah dengan metode Hayami,	<p>keuntungan, dan marjin total berturut-turut adalah senilai Rp2.420/kg, Rp6.080/kg, dan Rp8.500/kg, sedangkan pada saluran pemasaran 2 biaya pemasaran, keuntungan, dan marjin total berturut-turut adalah senilai Rp2.550/kg, Rp5.950/kg, dan Rp8.500/kg.</p> <p>3. Nilai <i>farmer's share</i> terbesar terdapat pada saluran 4 sebesar 76,77% hal ini sebanding dengan nilai marjin pemasaran pada saluran 4 yang menunjukkan nilai terkecil.</p> <p>4. Elastisitas transmisi harga memiliki nilai 1,59 (<1) artinya laju perubahan harga di tingkat konsumen akhir/pedagang pengecer lebih besar dibanding laju perubahan harga di tingkat produsen/pembudidaya.</p> <p>1. Nilai tambah usaha pengolahan kerupuk ikan cumi setelah investasi lebih besar dibandingkan ketika sebelum investasi yaitu sebesar Rp-36.925/kg dengan rasio nilai tambah 34,87%. Sebelum investasi nilai tambah minus karena tidak mempertimbangkan biaya tenaga kerja dan penentuan harga hanya</p>
---	---	--	--

				berdasarkan <i>feeling</i> saja dari pemilik UMKM.
13.	Analisis Nilai Tambah Usaha Olahan Ikan (Kasus pada Kelompok Pengolah dan Pemasar Dwi Tunggal di Banjar Penganggahan, Desa Tengkulak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan) (Mahardana, Ambarwati, dan Ustriyana, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghitung nilai tambah dari proses pengolahan ikan, 2. Menghitung keuntungan yang diterima Poklhasar Dwi Tunggal, 3. Menghitung BEP produksi dan BEP penerimaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis nilai tambah dengan metode Hayami, 2. Analisis <i>Break Event Point</i> (BEP). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai tambah terbesar dalam satu kali proses produksi terdapat pada pengolahan abon lele sebesar 73,19% artinya 73,19% nilai produk merupakan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan lele. 2. Keuntungan tertinggi terdapat pada proses produksi abon lele sebesar Rp38.250,00/kg bahan baku, pepes lele Rp19.150,00/kg dan nila goreng sebesar Rp5.780,00/kg. Total keuntungan yang diperoleh dari ketiga produk tersebut adalah Rp43.272.000,00/tahun. 3. BEP produksi yang terbesar terdapat pada produk pepes lele yaitu sebesar 0,0072 kg sedangkan BEP penerimaan yang terbesar terdapat pada produk olahan ikan nila goreng yaitu Rp8.892,04.

C. Kerangka Pemikiran

Kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) Sinar Mas merupakan pokdakan yang berada di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Pokdakan Sinar Mas membudidayakan berbagai jenis ikan, dengan komoditas unggulannya adalah ikan nila. Dalam menjalankan sistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Mas terdapat sejumlah masalah yang dihadapi petani ikan. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi subsistem hulu hingga subsistem hilir. Pada subsistem pengadaan sarana produksi, permasalahan yang dihadapi seperti mahalnya biaya faktor produksi untuk alat kincir air, terbatasnya ketersediaan bibit dan indukan ikan, dan mahalnya biaya pakan. Pada subsistem budidaya, masalah yang dihadapi umumnya seperti wabah penyakit yang disebabkan oleh curah hujan tinggi, dan kolam kekurangan oksigen. Pada subsistem pengolahan masalah yang dihadapi seperti terbatasnya bahan baku yang tersedia, sedangkan pada subsistem pemasaran, masalah yang dihadapi seperti turunnya harga ikan nila pada saat terjadi panen raya. Seluruh masalah tersebut dapat dianalisis melalui sistem agribisnis dengan melihat kinerja sistem agribisnis ikan nila melalui indeks agribisnis.

Sistem agribisnis budidaya ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas meliputi subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung. Pada subsistem pengadaan sarana produksi diperlukan faktor produksi dalam kegiatan usahanya. Faktor produksi yang digunakan, dianalisis dengan kriteria enam tepat. Faktor-faktor produksi yang digunakan antara lain kolam, bibit, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja. Untuk menganalisis kinerja agribisnis pada subsistem ini, dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan indeks agribisnis dan ketepatan sarana produksi dengan kriteria enam tepat.

Faktor-faktor produksi pada subsistem pengadaan sarana produksi kemudian akan digunakan untuk usahatani/budidaya ikan nila. Budidaya ikan nila nantinya akan menghasilkan keluaran produk (*output*) ikan nila segar yang siap

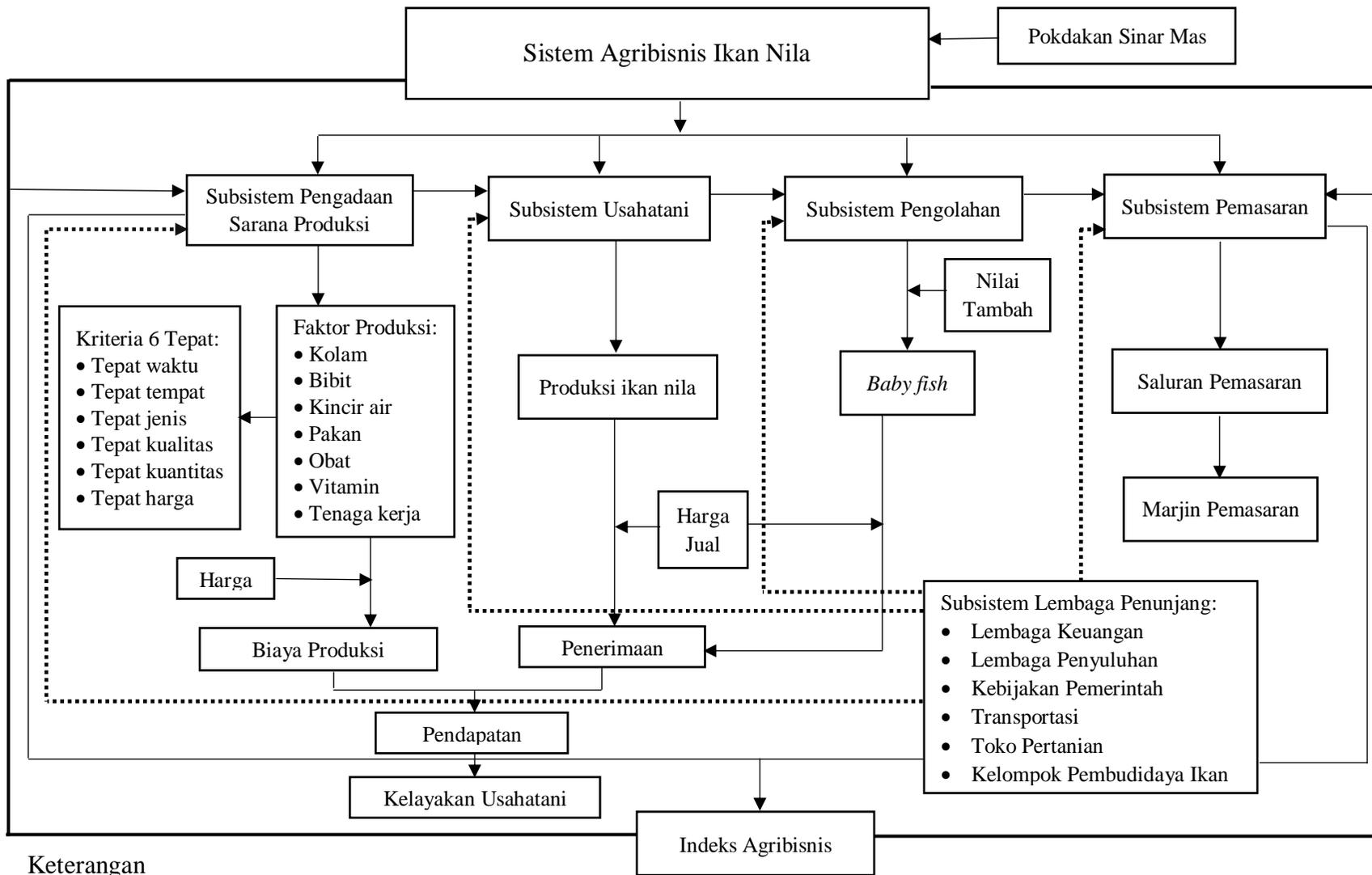
untuk diperjual belikan. Pendapatan petani ikan nila sangat dipengaruhi oleh harga jual ikan. Ketika harga jual naik maka petani akan memperoleh pendapatan yang menguntungkan, begitupun sebaliknya ketika harga jual ikan turun maka pendapatan akan menurun. Pendapatan petani diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara hasil produksi (kg) dengan harga jual (Rp). Selain itu digunakan analisis R/C rasio untuk menghitung kelayakan budidaya ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas. Jika $R/C > 1$ maka usaha budidaya ikan nila layak untuk diusahakan dan menguntungkan, akan tetapi jika nilai $R/C < 1$ maka usaha budidaya ikan nila tidak layak untuk dilakukan karena merugikan. Jika $R/C = 1$ maka usaha budidaya ikan nila dalam keadaan impas, tidak untung dan tidak rugi.

Ikan nila yang dihasilkan saat musim panen pada umumnya akan langsung dijual dalam bentuk segar, tetapi ada juga yang mengolahnya. Dalam proses pemanenan ikan nila biasanya terdapat ikan nila kecil yang biasanya dianggap sebagai limbah oleh masyarakat. Oleh karena itu Pokdakan Sinar Mas bersama dengan Poklhasar Erwina membuat inovasi baru untuk memanfaatkan limbah tersebut. Kemudian terciptalah produk *baby fish* yang menjadi salah satu produk unggulan Poklhasar Erwina. Melalui proses pengolahan ini akan tercipta nilai tambah produk ikan nila. Analisis nilai tambah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Metode Hayami. Berdasarkan biaya produksi dan harga jual, maka akan diperoleh pendapatan yang merupakan selisih antara harga jual produk dikurangi dengan biaya produksi. Selain itu untuk menganalisis kinerja subsistem pengolahan digunakan indeks agribisnis yang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Produk ikan nila segar maupun olahan (*baby fish*) kemudian akan dijual yang berada pada subsistem pemasaran. Ikan nila segar akan dipasarkan melalui pedagang pengumpul yang tersebar di 3 kota yaitu Kota Bandar Lampung, Kota Metro, dan Kota Palembang, baru kemudian akan dipasarkan ke pedagang pengecer dan konsumen seperti ke rumah makan maupun pasar di

daerah tersebut, sedangkan untuk pemasaran produk olahan ikan nila, dipasarkan secara langsung dari produsen ke konsumen. Analisis yang digunakan dalam subsistem ini adalah analisis saluran pemasaran dan margin pemasaran. Selain itu kinerja subsistem pemasaran akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan indeks agribisnis.

Jasa layanan pendukung yang berperan dalam sistem agribisnis ikan nila meliputi lembaga keuangan, lembaga penyuluh, transportasi, kelompok pembudidaya ikan dan lainnya. Lembaga tersebut nantinya akan sangat diperlukan dalam mendukung setiap subsistem dalam sistem agribisnis ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas Desa Pagelaran. Kinerja lembaga pendukung nantinya akan dihitung dengan indeks agribisnis yang menggunakan beberapa nilai indikator. Setiap subsistem dalam sistem agribisnis ikan nila mulai dari subsistem hulu hingga subsistem hilir akan dihitung dengan indeks agribisnis melalui beberapa indikator. Nilai indeks agribisnis ini nantinya akan menentukan apakah kinerja sistem agribisnis ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sudah berjalan lancar atau belum. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan paradigma bagan alir sistem agribisnis ikan nila yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alir kinerja sistem agribisnis ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, tahun 2023

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang memfokuskan peneliti dalam menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim, 2023). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci di Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Sinar Mas mengenai sistem agribisnis ikan nila yang dimulai dari pengadaan sarana produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan pendukung.

Metode studi kasus termasuk ke dalam penelitian analisis deskriptif karena terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud dapat berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu dan kelompok. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif dan mendalam mengenai individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat dalam jangka waktu tertentu dengan memanfaatkan data-data *cross-section* (Mardikanto dan Irianto, 2011).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan dalam memperoleh data dan menganalisis data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Ikan nila merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mempunyai ciri umumnya berwarna hitam keabu-abuan dengan garis-garis vertikal berwarna hitam pada sirip ekor, punggung, dan dubur. Ikan nila banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena memiliki harga yang terjangkau, rasa daging yang lezat, dan kandungan gizi yang banyak.

Kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) adalah sekumpulan pembudidaya ikan yang terorganisasi yang memiliki kesamaan budidaya, kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan kesamaan tujuan untuk mengembangkan usaha.

Agribisnis ikan nila adalah serangkaian kegiatan yang dimulai dari pengadaan input, budidaya, pengolahan hasil, dan pemasaran yang didukung oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan usaha budidaya ikan nila.

Petani ikan nila merupakan pelaku usaha yang membudidayakan ikan nila dan memperoleh penghasilan dari budidaya ikan nila yang dilakukannya.

Pengadaan sarana produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan faktor-faktor produksi atau input pada usaha budidaya ikan nila. Faktor produksi ikan nila dapat berupa, lahan (kolam), bibit, pakan, obat-obatan atau vitamin, dan tenaga kerja.

Luas lahan adalah luas kolam yang digunakan untuk kegiatan budidaya ikan nila yang diukur dalam satuan meter persegi (m^2).

Bibit ikan adalah banyaknya ikan dengan ukuran tertentu yang akan digunakan dalam proses budidaya ikan, yang diukur dengan satuan ekor.

Pakan ikan adalah banyaknya makanan untuk ikan berupa pelet yang berguna dalam meningkatkan produktivitas ikan. Pakan ikan diukur dalam satuan kilogram.

Obat-obatan atau vitamin adalah bahan yang dimasukkan untuk menjaga ikan agar terhindar dari penyakit dan untuk meningkatkan pertumbuhan ikan. Obat-obatan atau vitamin diukur dalam satuan liter.

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usaha budidaya ikan nila meliputi, pompa alcon, jaring, selang spiral, happa, terpal plastik, timbangan, dan bak plastik. Biaya penyusutan alat dihitung dengan metode garis lurus yang dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan budidaya ikan selama satu kali produksi. Tenaga kerja dibedakan menjadi dua macam, yaitu Tenaga Kerja dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK), yang diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Upah tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja pada kegiatan usaha budidaya ikan yang besarnya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, dihitung dalam satu kali periode dan dinyatakan dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk semua kegiatan budidaya ikan nila mulai dari subsistem hulu hingga subsistem hilir. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya selalu tetap yang tidak tergantung dengan volume/banyaknya produksi. Biaya tetap dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya tetap dalam proses budidaya ikan nila terdiri dari biaya penyusutan alat, dan biaya penyusutan kolam.

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah tergantung pada banyaknya output yang dihasilkan. Biaya variabel dinyatakan

dalam satuan rupiah (Rp). Biaya variabel dalam proses budidaya ikan nila terdiri dari biaya bibit, pakan, vitamin, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja.

Produksi ikan adalah hasil budidaya ikan yang dilakukan oleh petani selama satu kali budidaya terdiri dari dua jenis yaitu ikan nila segar dan *baby fish*, dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).

Harga jual adalah nilai yang dibayar konsumen kepada produsen, yang dinyatakan dalam rupiah per kg (Rp/kg).

Penerimaan adalah jumlah produksi ikan nila yang dihasilkan dalam satu kali panen dikalikan dengan harga jual. Penerimaan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya-biaya produksi selama satu kali musim panen yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

Enam tepat merupakan kriteria yang digunakan untuk menganalisis subsistem pengadaan sarana produksi yang meliputi tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas dan tepat harga

Tepat waktu adalah sarana produksi tersedia pada waktu yang tepat, saat dibutuhkan oleh petani dalam proses budidaya ikan nila. Tepat waktu dalam pengadaan sarana produksi diukur dengan menggunakan skor yaitu 1 untuk tidak terpenuhi, 2 untuk terpenuhi, dan 3 untuk sangat terpenuhi. Kemudian diklasifikasikan menjadi 5 kategori.

Tepat tempat adalah tempat untuk mendapatkan sarana produksi budidaya ikan nila harus memiliki lokasi yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh para petani ikan. Tepat tempat dalam pengadaan sarana produksi diukur dengan menggunakan skor yaitu 1 untuk tidak terpenuhi, 2 untuk terpenuhi, dan 3 untuk sangat terpenuhi. Kemudian diklasifikasikan menjadi 5 kategori.

Tepat jenis adalah jenis sarana produksi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan petani dalam budidaya ikan nila. Tepat jenis dalam pengadaan sarana produksi diukur dengan menggunakan skor yaitu 1 untuk tidak terpenuhi, 2 untuk terpenuhi, dan 3 untuk sangat terpenuhi. Kemudian diklasifikasikan menjadi 5 kategori.

Tepat kualitas adalah sarana produksi yang akan digunakan oleh petani ikan nila memiliki kualitas yang baik. Tepat kualitas dalam pengadaan sarana produksi diukur dengan menggunakan skor yaitu 1 untuk tidak terpenuhi, 2 untuk terpenuhi, dan 3 untuk sangat terpenuhi. Kemudian diklasifikasikan menjadi 5 kategori.

Tepat kuantitas adalah jumlah sarana produksi yang digunakan dalam budidaya ikan nila sesuai dengan kebutuhan, artinya tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Tepat kuantitas dalam pengadaan sarana produksi diukur dengan menggunakan skor yaitu 1 untuk tidak terpenuhi, 2 untuk terpenuhi, dan 3 untuk sangat terpenuhi. Kemudian diklasifikasikan menjadi 5 kategori.

Tepat harga adalah harga sarana produksi yang tersedia relatif terjangkau agar petani dapat dengan mudah memperoleh faktor produksi usahatannya. Tepat harga dalam pengadaan sarana produksi diukur dengan menggunakan skor yaitu 1 untuk tidak terpenuhi, 2 untuk terpenuhi, dan 3 untuk sangat terpenuhi. Kemudian diklasifikasikan menjadi 5 kategori.

Pengolahan adalah proses perubahan bentuk ikan nila menjadi produk lain agar memiliki nilai tambah. Olahan ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas adalah *baby fish*.

Baby fish adalah olahan ikan nila crispy yang diperoleh dari pemanfaatan limbah ikan nila yang sering terbuang pada saat panen.

Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi dikurangi nilai bahan baku dan nilai input lainnya selain tenaga kerja. Nilai tambah diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga produk adalah nilai olahan ikan nila yaitu *baby fish* yang dihitung dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Pemasaran adalah kegiatan pendistribusian produk baik produk ikan nila segar maupun produk olahan ikan nila berupa *baby fish* dari produsen sampai ke tangan konsumen dengan harapan dapat memenuhi kepuasan konsumen.

Saluran pemasaran adalah proses penyaluran produk ikan nila dan *baby fish* sampai ke tangan konsumen melalui lembaga pemasaran.

Biaya pemasaran adalah sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran produk dari produsen sampai ke konsumen, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Marjin pemasaran adalah perbedaan jumlah harga yang diterima petani/produsen dengan harga di tingkat konsumen.

Jasa layanan pendukung adalah lembaga yang berperan dalam mendukung keberhasilan sistem agribisnis budidaya ikan nila.

Kinerja sistem agribisnis adalah hasil kerja nyata yang telah dilakukan oleh Pokdakan Sinar Mas, yang dihitung dengan pengukuran kinerja menggunakan indeks agribisnis yang terdiri dari beberapa indikator yang berbeda-beda sesuai dengan subsistem yang ada.

Kinerja subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah gambaran mengenai hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh Pokdakan Sinar Mas yang diukur dengan menggunakan indeks agribisnis dan enam tepat. Indikator yang digunakan dalam mengukur indeks agribisnis subsistem ini bersumber dari panduan *Departemental Program on Food and Nutrition*

Security (2007), Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 55/PERMENKP/2020 tentang Tata Cara, Persyaratan, dan Penetapan Kawasan Budidaya Perikanan, dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.02/MEN/2007 tentang “Cara Budidaya Ikan yang Baik”

Kinerja subsistem usahatani/budidaya adalah gambaran mengenai hasil kegiatan budidaya ikan nila yang telah dilakukan Pokdakan Sinar Mas yang diukur dengan menggunakan indeks agribisnis dan analisis pendapatan. Indikator yang digunakan dalam mengukur indeks agribisnis subsistem ini bersumber dari panduan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.02/MEN/2007 tentang “Cara Budidaya Ikan yang Baik”

Kinerja subsistem pengolahan adalah gambaran mengenai hasil kegiatan pengolahan ikan nila yang telah dilakukan oleh Pokdakan Sinar Mas yang diukur dengan menggunakan indeks agribisnis dan metode Hayami. Indikator yang digunakan dalam mengukur indeks agribisnis subsistem ini bersumber dari panduan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.02/MEN/2007 tentang “Cara Budidaya Ikan yang Baik” dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 tentang Peningkatan Nilai Tambah Hasil Perikanan

Kinerja subsistem pemasaran adalah gambaran mengenai hasil kegiatan pemasaran ikan nila segar dan ikan nila produk olahan yang telah dilakukan oleh Pokdakan Sinar Mas yang diukur dalam indeks agribisnis dan analisis margin pemasaran. Indikator yang digunakan dalam mengukur indeks agribisnis subsistem ini bersumber dari panduan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 52A/KEPMEN- KP/2013 Tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil, Perikanan pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi.

Kinerja subsistem lembaga penunjang adalah gambaran mengenai hasil kegiatan Pokdakan Sinar Mas dalam memanfaatkan jasa layanan penunjang yang ada untuk membantu memperlancar sistem agribisnis ikan nila yang dilakukan. Pengukuran kinerja subsistem ini menggunakan indeks agribisnis. Indikator yang digunakan dalam mengukur indeks agribisnis subsistem ini bersumber dari panduan teori pembangunan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2002).

Indeks agribisnis adalah nilai yang diperoleh dari perhitungan skor pada indikator-indikator untuk melihat kelancaran pada masing-masing subsistem agribisnis.

C. Lokasi , Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu lumbung ikan air tawar terbesar di Provinsi Lampung, Kecamatan Pagelaran merupakan daerah penghasil ikan air tawar tertinggi di Kabupaten Pringsewu, dan Desa Pagelaran merupakan desa penerima program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sebagai “Kampung Nila”. Selain itu, di desa tersebut terdapat Kelompok Pembudidaya Ikan bernama Pokdakan Sinar Mas yang memiliki peranan cukup besar dalam mengembangkan sistem agribisnis ikan di Desa Pagelaran. Pokdakan Sinar Mas membudidayakan berbagai jenis ikan air tawar, salah satunya ikan nila. Pengambilan data akan dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2023. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua petani ikan yang tergabung dalam Pokdakan Sinar Mas, yaitu sebanyak 11 orang, anggota kelompok pengolah dan pemasar ikan nila segar menjadi produk *baby fish* (Poklahsar) Erwina, dan pedagang ikan nila segar.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan untuk responden petani adalah dengan metode sensus. Metode sensus adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan, sedangkan untuk kelompok pengolah dan pemasar (Poklamsar) karena merupakan usaha kelompok yang dikelola bersama, maka cukup diambil 1 anggota kelompok untuk dijadikan responden, sedangkan untuk responden pedagang teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan menggunakan teknik mengikuti alur pemasaran yaitu teknik pengambilan sampel dengan terlebih dahulu menetapkan informan kunci (petani/ responden) yang memiliki banyak informasi kemudian sampel berikutnya tergantung pada informasi yang diterima dari sampel yang sebelumnya.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan responden yaitu petani, pengolah dan pedagang yang terlibat dalam kegiatan sistem agribisnis ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Proses wawancara dibantu dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Selain itu data primer juga diperoleh dari pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah, buku, literatur, artikel, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis kinerja subsistem pengadaan sarana produksi, kinerja dan kelayakan subsistem usahatani, kinerja subsistem pengolahan dan

perhitungan nilai tambah produk *baby fish*, kinerja subsistem pemasaran dan margin pemasaran produk (ikan nila segar dan *baby fish*), serta kinerja sistem agribisnis ikan nila secara keseluruhan, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis ketepatan pengadaan sarana produksi, dan saluran pemasaran ikan nila segar pada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Secara rinci metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan penelitian adalah :

1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Metode analisis data yang digunakan pada subsistem pengadaan sarana produksi ada dua, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kedua alat analisis ini digunakan untuk menggambarkan subsistem pengadaan sarana produksi yang digunakan dalam budidaya ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Pengadaan sarana produksi tersebut meliputi, lahan (kolam), bibit, pakan, obat ikan, vitamin, pupuk, tenaga kerja, serta alat dan mesin pertanian. Analisis deskriptif kuantitatif (untuk menghitung indeks kelancaran pada subsistem pengadaan sarana produksi ikan nila di Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran), dan analisis deskriptif kualitatif (untuk mengetahui ketepatan, permasalahan, dan kendala yang dialami oleh petani anggota Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran). Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggunakan konsep enam tepat, meliputi tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

a. Indeks Agribisnis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Indikator indeks agribisnis yang digunakan pada subsistem pengadaan sarana produksi pada sistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator indeks agribisnis pada subsistem pengadaan sarana produksi di Pokdakan Sinar Mas, tahun 2023

No	Indikator	Nilai Interval	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
1.	Lahan (kolam)	0-1	1	0	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat
2.	Bibit	0-1	1	0	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat
3.	Waktu tersedia saprodi	0-1	1	0	0 = sesudah budidaya 1 = sebelum budidaya
4.	Pakan	0-1	1	0	0 = tidak tercukupi 1 = tercukupi
5.	Lokasi	0-2	2	0	0 = tidak sesuai kriteria 1 = sebagian sesuai kriteria 2 = sesuai kriteria
6.	Air dan sumber air	0-1	1	0	0 = jauh dengan kolam 1 = dekat dengan kolam
7.	Kincir air	0-1	1	0	0 = tidak tercukupi 1 = tercukupi
8.	Obat ikan	0-1	1	0	0 = digunakan tidak sesuai ketentuan 1 = digunakan sesuai Ketentuan
9.	Vitamin ikan	0-1	1	0	0 = digunakan tidak sesuai ketentuan 1 = digunakan sesuai Ketentuan
10.	Pupuk	0-1	1	0	0 = digunakan tidak sesuai ketentuan 1 = digunakan sesuai Ketentuan
11.	Alat dan mesin saprodi	0-1	1	0	0 = tidak mudah digunakan 1 = mudah digunakan
12.	Tenaga kerja	0-1	1	0	0 = bekerja tidak sesuai SOP 1 = bekerja sesuai SOP
13.	Label bahan kimia	0-1	1	0	0 = tidak terdaftar 1 = terdaftar
Jumlah			14	0	

Sumber : Soegiri, 2009 dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 55/PERMEN-KP/2020 dan Nomor Kep.02/MEN/2007

Tabel 6 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam menentukan indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi. Indikator diambil dari perpaduan antara panduan *Departemental Program on Food and Nutrition Security* (2007), Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 55/PERMEN-KP/2020 tentang Tata Cara, Persyaratan, dan Penetapan Kawasan Budidaya Perikanan dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.02/MEN/2007 tentang “Cara Budidaya Ikan yang Baik”.

Jumlah indikator yang digunakan adalah 12, dengan nilai tertinggi adalah 14 dan nilai terendah adalah 0. Nilai-nilai indikator tersebut dibuat interval (*range*) kelas, dengan cara mengurangkan nilai tertinggi dengan nilai terendah dibagi lima. Lima merupakan banyak kelas, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Interval kelas dihitung dengan rumus Struges dalam Marhaendro (2013).

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \dots\dots\dots (3)$$

Sehingga diperoleh nilai interval kelas:

$$Z = \frac{(14-0)}{5} = 2,80 \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

K = Banyak kelas (5)

Berdasarkan nilai interval tersebut, maka kriteria kinerja subsistem pengadaan sarana produksi dalam sistem agribisnis ikan nila adalah:

1. 0,00 – 2,80 : sangat tidak baik
2. 2,81 - 5,60 : tidak baik
3. 5,61 - 8,40 : cukup baik
4. 8,41 - 11,20 : baik
5. 11,21 - 14,00 : sangat baik.

b. Kriteria Penilaian 6 Tepat

Tabel 7. Kriteria penilaian 6 tepat pada subsistem pengadaan sarana produksi, di Pokdakan Sinar Mas, tahun 2023

Kriteria 6 Tepat	Indikator	Terpenuhi atau tidak		
		1	2	3
Tepat waktu	Lahan (kolam) selalu tersedia			
	Bibit yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
	Pakan yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
	Kincir air yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
	Obat yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
	Vitamin yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
	Pupuk yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
	Alat dan mesin yang ingin digunakan tersedia tepat waktu			
Tenaga kerja yang ingin dipekerjakan tersedia tepat waktu				
Tepat tempat	Lokasi lahan (kolam) yang digunakan dekat dan mudah dijangkau			
	Lokasi untuk mendapatkan bibit dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
	Lokasi untuk mendapatkan pakan dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
	Lokasi untuk mendapatkan kincir air dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
	Lokasi untuk mendapatkan obat dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
	Lokasi untuk mendapatkan vitamin dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
	Lokasi untuk mendapatkan pupuk dekat, tersedia, dan mudah dijangkau			
	Alat dan mesin saprodi tersedia dan mudah didapatkan			
Tenaga kerja tersedia dan mudah ditemukan				
Tepat Jenis	Lahan (kolam) yang digunakan cocok untuk budidaya ikan nila			
	Bibit yang digunakan bersertifikat			
	Jenis pakan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan ikan nila			
	Jenis kincir air yang digunakan sesuai dengan kebutuhan ikan nila			
	Jenis obat yang digunakan sesuai dengan penyakit yang menyerang.			
	Jenis vitamin yang digunakan sesuai dengan kebutuhan ikan nila			
	Jenis pupuk yang digunakan sesuai dengan kebutuhan ikan nila			
	Alat dan mesin yang digunakan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan			
	Tenaga kerja yang digunakan sesuai antara jenis kelamin dan jenis pekerjaan			
	Tepat kualitas	Kualitas lahan (kolam) baik untuk budidaya ikan nila		
Kualitas bibit yang digunakan baik				
Kualitas pakan yang digunakan cocok untuk ikan nila				
Kualitas kincir air yang digunakan cocok untuk ikan nila				
Kualitas obat yang digunakan baik				
Kualitas vitamin yang digunakan baik				
Kualitas pupuk yang digunakan baik				

Tabel 7. Lanjutan

Kriteria 6 Tepat	Indikator	Terpenuhi atau tidak		
		1	2	3
Tepat kualitas	Kualitas alat dan mesin saprodi dapat berfungsi dengan baik. Tenaga kerja yang digunakan rajin dan mau mengikuti aturan.			
Tepat kuantitas	Luas lahan (kolam) yang digunakan sesuai dengan kesepakatan dalam pokdakan Jumlah bibit yang digunakan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Jumlah pakan yang digunakan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki Jumlah kincir air yang digunakan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki Jumlah obat yang digunakan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Jumlah vitamin yang digunakan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Jumlah pupuk yang digunakan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Jumlah alat dan mesin yang digunakan sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja. Jumlah tenaga kerja sesuai dengan jenis pekerjaan.			
Tepat harga	Harga sewa lahan sesuai dengan standar di Desa Pagelaran Harga bibit yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Pagelaran Harga pakan yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Pagelaran Harga kincir air yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Pagelaran Harga obat yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Pagelaran Harga vitamin yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Pagelaran Harga pupuk yang digunakan sesuai dengan standar di Desa Pagelaran Harga alat mesin saprodi sesuai dengan standar di Desa Pagelaran Upah tenaga kerja sesuai dengan standar di Desa Pagelaran			

Petunjuk pemberian bobot nilai adalah :

Tidak terpenuhi = 1

Terpenuhi = 2

Sangat terpenuhi = 3

Jumlah indikator yang digunakan sebanyak 9, pada setiap kriteria 6 tepat, dengan nilai tertinggi adalah 27 dan nilai terendah adalah 9. Nilai-nilai indikator tersebut, dibuat interval (*range*) kelas dengan mengurangkan nilai tertinggi dengan nilai terendah dibagi lima dan lima kelas tersebut adalah sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Interval (*range*) kelas dihitung dengan rumus Struges dalam Marhaendro (2013):

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \dots\dots\dots (5)$$

Sehingga diperoleh nilai interval kelas:

$$Z = \frac{(27-9)}{5} = 3,60 \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

K = Banyak kelas (5)

Berdasarkan interval (*range*) kelas tersebut, maka kriteria tepat adalah:

1. 9,00 – 12,60 : sangat tidak baik
2. 12,61 – 16,20 : tidak baik
3. 16,21 – 19,80 : cukup baik
4. 19,81 – 23,40 : baik
5. 23,41 – 27,00 : sangat baik.

Untuk melihat keseluruhan interval (*range*) kelas dalam kriteria enam tepat digunakan rumus:Struges dalam Marhaendro (2013):

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \dots\dots\dots (7)$$

Sehingga diperoleh nilai interval kelas:

$$Z = \frac{(162-54)}{5} = 21,56 \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

K = Banyak kelas (5)

Berdasarkan interval (*range*) kelas tersebut, maka kriteria tepat secara keseluruhan dalam sistem agribisnis ikan nila adalah:

1. 4,00 – 72,60 : sangat tidak baik
2. 72,61 – 94,20 : tidak baik
3. 94,21 – 115,80 : cukup baik
4. 115,81 – 137,40 : baik
5. 137,41 – 159,00 : sangat baik.

2. Analisis Subsistem Usahatani/Budidaya

a. Indeks Agribisnis Subsistem Usahatani/Budidaya

Indikator indeks agribisnis yang digunakan pada subsistem usahatani/budidaya ikan nila pada Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam indeks agribisnis subsistem usahatani/budidaya. Indikator ini merupakan indikator yang diperoleh dari panduan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.02/MEN/2007 tentang “Cara Budidaya Ikan yang Baik”. Indikator pada subsistem usahatani/budidaya digunakan untuk mengukur apakah kegiatan usahatani/budidaya dalam sistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sudah berjalan dengan baik atau belum.

Tabel 8. Indikator indeks agribisnis pada subsistem usahatani/budidaya ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Tahun 2023

No	Indikator	Nilai Interval	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
1.	Penggunaan kolam	0-1	1	0	0 = tidak digunakan 1 = digunakan
2.	Penggunaan kapur	0-1	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
3.	Penggunaan bibit	0-1	1	0	0 = bibit tidak bersertifikat 1 = bibit bersertifikat
4.	Penggunaan pakan	0-1	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
5.	Penggunaan kincir air	0-1	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
6.	Kegiatan pengeringan tanah	0-1	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
7.	Kegiatan pengairan	0-1	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
8.	Kegiatan pengendalian hama dan penyakit	0-2	2	0	0 = tidak memenuhi kriteria 5 tepat (tepat jenis, mutu, waktu, cara, dan dosis). 1 = sebagian memenuhi kriteria 5 tepat 2 = memenuhi kriteria 5 tepat
9.	Kegiatan pengawasan dan pencatatan	0-1	1	0	0 = tidak sistematis 1 = sistematis
10.	Kegiatan panen	0-1	1	0	0 = < 4 bulan 1 = > 4 bulan
11.	Kegiatan pasca panen	0-1	1	0	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu
12.	Harga	0-2	2	0	0 = lebih rendah dari musim sebelumnya 1 = sama dengan musim sebelumnya 2 = lebih tinggi dari musim sebelumnya
13.	Pendapatan	0-2	2	0	0 = rugi 1 = impas 2 = untung
Jumlah			16	0	

Sumber : Soegiri, 2009 dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.02/MEN/2007

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa jumlah indikator yang digunakan adalah 13, dengan nilai tertinggi adalah 16 dan nilai terendah adalah 0. Nilai-nilai indikator tersebut, kemudian dibuat interval (*range*) kelas dengan mengurangkan nilai tertinggi dengan nilai terendah dibagi lima. Lima merupakan banyak kelas, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik, Rumus untuk menentukan nilai interval (*range*) kelas adalah:

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \dots\dots\dots (9)$$

Sehingga diperoleh nilai interval kelas:

$$Z = \frac{(16-0)}{5} = 3,20 \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

K = Banyak kelas (5)

Berdasarkan nilai interval tersebut, maka kriteria kinerja subsistem usahatani/budidaya dalam sistem agribisnis ikan nila yaitu:

1. 0,00 – 3,20 : sangat tidak baik
2. 3,21 – 6,40 : tidak baik
3. 6,41 – 9,60 : cukup baik
4. 9,61 – 12,80 : baik
5. 12,81 – 16,00 : sangat baik.

b. Analisis Pendapatan Usahatani/Budidaya

Analisis pendapatan dihitung selama dua kali musim panen. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan dalam budidaya ikan nila di Pokdakan Sinar Mas Desa Pagelaran.

Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Shinta, 2011) :

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (11)$$

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_i \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan budidaya ikan nila (Rp)

TR = Penerimaan total atau *Total Revenue* (Rp)

TC = Biaya total atau *Total Cost* (Rp)

Y = Produksi budidaya ikan nila (Kg)

P_y = Harga hasil produksi budidaya ikan nila (Rp/kg)

X_i = Faktor produksi ke-i ($i=1,2,3,\dots,n$)

P_i = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Kelayakan subsistem budidaya ikan nila dilakukan dengan perhitungan analisis R/C ratio, yaitu (Soekartawi, 2000) :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

R/C = nisbah penerimaan dan biaya

TR = Penerimaan total atau *Total Revenue* (Rp)

TC = Biaya total atau *Total Cost* (Rp)

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan R/C ratio yaitu

1. Apabila R/C ratio > 1 , maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan, karena menguntungkan.
2. Apabila R/C ratio < 1 , maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan, karena merugikan.
3. Apabila R/C ratio = 1, maka usaha tersebut dalam keuntungan normal atau tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

3. Analisis Subsistem Pengolahan

Metode analisis data yang digunakan pada subsistem pengolahan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan menghitung indeks agribisnis produk ikan nila dan perhitungan nilai tambah dengan

metode Hayami pada kelompok pengolah dan pemasar (Pokhlhsar) Erwina, di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

a. Indeks Agribisnis Subsistem Pengolahan

Indikator yang digunakan pada sistem agribisnis ikan nila di Pokhlhsar Erwina dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Indikator indeks agribisnis pada subsistem pengolahan di Pokdakan Sinar Mas, tahun 2023

No	Indikator	Nilai Interval	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
1.	Pembersihan	0-1	1	0	0 = tidak dilakukan 1 = dilakukan
2.	Penggunaan peralatan pengolahan	0-1	1	0	0 = tidak menggunakan 1 = menggunakan
3.	Pengemasan	0-1	1	0	0 = tidak sesuai standar pengemasan 1 = sesuai standar Pengemasan
4.	Standarisasi mutu	0-2	2	0	0 = tidak ada label halal, PIRT, dan tanggal kadaluwarsa. 1 = ada sebagian dari label halal, PIRT, dan tanggal kadaluwarsa. 2 = terdapat label halal, PIRT, dan tanggal kadaluwarsa.
5.	Keamanan dan keselamatan kerja	0-1	1	0	0 = tidak diperhatikan 1 = diperhatikan
6.	Nilai tambah	0-1	1	0	0 = negatif 1 = positif
Jumlah			7	0	

Sumber : Soegiri, 2009 Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.02/MEN/2007 dan Nomor 59 Tahun 2021

Tabel 9 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam indeks agribisnis subsistem pengolahan. Indikator indeks agribisnis pada subsistem pengolahan merupakan indikator yang diambil dari perpaduan antara Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.02/MEN/2007 tentang “Cara Budidaya Ikan yang Baik” dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 tentang Peningkatan Nilai Tambah Hasil Perikanan.

Indikator pada subsistem pengolahan digunakan untuk mengukur apakah kegiatan pengolahan ikan nila menjadi produk *baby fish* dalam sistem agribisnis ikan nila pada kelompok pengolah dan pemasar (Poklahsar) Erwina yang berada di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sudah berjalan dengan baik atau belum.

Jumlah indikator yang digunakan adalah 6, dengan nilai tertinggi 7 dan nilai terendah 0. Nilai-nilai indikator tersebut dibuat interval (*range*) kelas dengan mengurangi nilai tertinggi dengan nilai terendah dibagi lima. Lima merupakan banyak kelas, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik, Interval (*range*) kelas dihitung dengan rumus Struges dalam Marhaendro (2013).

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \dots\dots\dots (14)$$

Sehingga diperoleh nilai interval kelas:

$$Z = \frac{(7-0)}{5} = 1,40 \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

K = Banyak kelas (5)

Berdasarkan nilai interval tersebut, maka kriteria kinerja subsistem pengolahan dalam sistem agribisnis ikan nila adalah:

1. 0,00 – 1,40 : sangat tidak baik
2. 1,41 – 2,80 : tidak baik
3. 2,81 – 4,20 : cukup baik
4. 4,21 – 5,60 : baik
5. 5,61 – 7,00 : sangat baik.

b. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah yang digunakan adalah dengan Metode Hayami. Analisis nilai tambah memiliki variabel berupa hasil produksi (*output*), bahan baku (*input*), tenaga kerja, harga bahan baku dan harga produk, upah tenaga kerja, serta jumlah input lain yang digunakan. Analisis nilai tambah dengan Metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis nilai tambah pengolahan ikan nila di Poklaksar Erwina, tahun 2023 dengan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
A. Output, Input, Harga :		
1.	Output (kg/produksi)	A
2.	Input (kg/produksi)	B
3.	Tenaga Kerja (HOK/produksi)	C
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6.	Harga Output (Rp/kg)	F
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
B. Pendapatan dan Keuntungan :		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg bahan baku)	I
10.	Nilai Output	$J = D \times F$
11.	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L \% = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Pangsa Tenaga Kerja	$N \% = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P \% = (O/K) \times 100\%$
C. Balas Jasa Faktor Produksi :		
14.	Margin	$Q = J - H$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	$R = Q/Q \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Keuntungan Perusahaan	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami, 1987

Besarnya nilai tambah yang diperoleh dapat menunjukkan pengembangan yang terjadi pada pengolahan *baby fish* yaitu memberikan nilai tambah atau tidak. Kriteria nilai tambah dengan Metode Hayami adalah :

1. Jika nilai tambah (NT) > 0, berarti pengolahan ikan nila memberikan nilai tambah positif.
2. Jika nilai tambah (NT) < 0, berarti pengolahan ikan nila memberikan nilai tambah negatif.

4. Analisis Subsistem Pemasaran

Metode analisis data yang digunakan pada subsistem pemasaran adalah analisis deskriptif kualitatif (untuk mengamati saluran pemasaran ikan nila segar dan produk olahan *baby fish* petani anggota Pokdakan Sinar Mas), dan analisis deskriptif kuantitatif (untuk menghitung margin pemasaran dan indeks agribisnis ikan nila segar). Indikator indeks agribisnis pada subsistem pemasaran dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11. Indikator indeks sistem agribisnis pada subsistem pemasaran ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, tahun 2023

No	Indikator	Nilai Interval	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
1.	Pengangkutan ikan nila segar	0-1	1	0	0 = lebih dari volume anjuran 1 = kurang dari volume Anjuran
2.	Struktur pasar ikan nila segar	0-1	1	0	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna
3.	Penentuan harga ikan nila segar	0-1	1	0	0 = petani tidak dapat menentukan harga 1 = petani dapat menentukan harga
4.	Efisiensi pemasaran ikan nila segar	0-1	1	0	0 = belum efisien 1 = sudah efisien
Jumlah		0-1	4	0	

Sumber : Soegiri, 2009 dan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 52A/KEPMEN-KP/2013

Tabel 11 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam indeks agribisnis subsistem pemasaran. Indikator ini merupakan indikator yang diambil dari Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 52A/KEPMEN-KP/2013 Tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil, Perikanan pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi. Indikator pada subsistem pemasaran digunakan untuk mengukur apakah kegiatan pemasaran ikan nila dalam sistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sudah berjalan dengan baik atau belum.

Jumlah indikator yang digunakan adalah 4, dengan nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah adalah 0. Nilai-nilai indikator tersebut dibuat interval (*range*) kelas, dengan mengurangkan nilai tertinggi dengan nilai terendah dibagi lima. Lima merupakan banyak kelas, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Interval (*range*) kelas dihitung dengan rumus Struges dalam Marhaendro (2013).

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \dots\dots\dots (16)$$

Sehingga diperoleh nilai interval kelas:

$$Z = \frac{(4-0)}{5} = 0,80 \dots\dots\dots (17)$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

K = Banyak kelas (5)

Berdasarkan nilai interval tersebut, maka kriteria kinerja subsistem pemasaran dalam sistem agribisnis ikan nila adalah:

1. 0,00 – 0,80 : sangat tidak baik
2. 0,81 – 1,60 : tidak baik
3. 1,61 – 2,40 : cukup baik
4. 2,41 – 3,20 : baik
5. 3,21 – 4,00 : sangat baik.

Analisis marjin pemasaran ikan nila digunakan untuk menganalisis pemasaran ikan nila segar mulai dari produsen sampai ke tangan konsumen akhir. Besarnya marjin pemasaran merupakan selisih antara harga petani produsen dikurangi dengan harga pembelian pada setiap lembaga perantara pemasaran produk (pedagang), dan total marjin pemasaran adalah selisih antara harga jual petani produsen (petani ikan nila) dengan harga yang dibayar oleh konsumen, dan merupakan penjumlahan nilai marjin dari setiap lembaga perantara pemasaran.

Secara matematis, rumus perhitungan marjin pemasaran produk ikan nila adalah (Hasyim, 2012) :

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots\dots\dots (18)$$

$$m_{ji} = b_{ti} + \pi_i \dots\dots\dots (19)$$

$$\pi_i = m_{ji} - b_{ti} \dots\dots\dots (20)$$

$$M_{ji} = P_r - P_f \dots\dots\dots (21)$$

$$M_{ji} = \sum m_{ji} \dots\dots\dots (22)$$

Keterangan :

m_{ji} = Marjin pemasaran tingkat ke-i ($i = 1,2,3, \dots, n$)

P_{si} = Harga penjualan lembaga perantara pemasaran tingkat ke-i

P_{bi} = Harga pembelian lembaga perantara pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga perantara pemasaran tingkat ke-i

π_i = Keuntungan lembaga perantara pemasaran tingkat ke-i

M_j = Total marjin

P_r = Harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir

P_f = Harga jual petani ikan nila

Penyebaran marjin pemasaran dapat dilihat dari persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin/RPM*). Menurut Hasyim (2012), perhitungan rasio marjin keuntungan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots\dots\dots (23)$$

Keterangan :

RPM = *Ratio Profit Margin*

π_i = Keuntungan lembaga perantara pemasaran tingkat ke- i
($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga perantara pemasaran tingkat ke- i
($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

Pemasaran dapat dikatakan efisien jika nilai RPM (*Ratio Profit Margin*) relatif menyebar secara merata pada setiap lembaga perantara pemasaran. Jika selisih RPM antar lembaga perantara pemasaran sama dengan nol, maka sistem pemasaran tersebut dapat dikatakan efisien. Akan tetapi, jika selisih RPM antar lembaga perantara pemasaran tidak sama dengan nol, maka sistem pemasaran dinyatakan tidak efisien.

Menurut Zaenal dan Nuddin (2017), untuk mengetahui efisiensi pemasaran secara ekonomis dapat dilakukan dengan menganalisis margin pemasaran dan memperhitungkan bagian yang diterima oleh petani (*farmer's share*). *Farmer's share* adalah persentase dari harga yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen akhir. Untuk menghitung *farmer's share* yang diterima petani dalam kegiatan pemasaran komoditasnya, maka rumus yang digunakan adalah (Zaenal dan Nuddin, 2017):

$$FS = \frac{P_f}{P_r} \times 100\% \dots \dots \dots (24)$$

Keterangan :

FS = Persentase bagian harga yang diterima oleh petani (%)

P_f = Harga di tingkat petani (Rp)

P_r = Harga di tingkat konsumen (Rp)

Kriteria penilaian efisiensi pemasaran dilihat dari *farmer's share* menurut Dahl dan Hammond (1997) adalah:

- a. Jika *farmer's share* $\geq 60\%$, maka pemasaran efisien.
- b. Jika *farmer's share* $< 60\%$, maka pemasaran tidak efisien

5. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Metode analisis data yang digunakan pada subsistem jasa layanan pendukung adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif (untuk menghitung indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan pendukung ikan nila) dan analisis deskriptif kualitatif (untuk mengetahui peranan jasa layanan pendukung dalam sistem agribisnis ikan nila di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu).

Analisis ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis ini digunakan untuk mengetahui peran dan fungsi jasa layanan pendukung, seperti kelompok pembudidaya ikan (pokdakan), lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, koperasi, transportasi, komunikasi, dan toko penyedia saprodi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi keberadaan jasa layanan pendukung dan bagaimana peran serta manfaatnya untuk petani terutama dalam sistem agribisnis ikan nila di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Indikator untuk mengukur indeks agribisnis subsistem jasa layanan pendukung dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam indeks agribisnis subsistem jasa layanan pendukung. Indikator indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan pendukung merupakan indikator yang diperoleh dari teori pembangunan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2002). Indikator pada subsistem jasa layanan pendukung digunakan untuk mengukur apakah pemanfaatan jasa layanan pendukung oleh Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sudah berjalan dengan baik atau belum.

Tabel 12. Indikator indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan pendukung di Pokdakan SInar Mas, tahun 2023

No	Indikator	Nilai Interval	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
1.	Kelompok pembudidaya ikan	0-2	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
2.	Lembaga keuangan	0-2	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
3.	Lembaga penyuluhan	0-2	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
4.	Kebijakan pemerintah	0-2	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
5.	Koperasi	0-2	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
6.	Transportasi	0-2	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
7.	Komunikasi	0-2	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
8.	Toko penyedia saprodi	0-2	2	0	0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan
Jumlah			16	0	

Sumber : Soegiri, 2009 dan Departemen Pertanian, 2002

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa jumlah indikator yang digunakan sebanyak 8, dengan nilai tertinggi 16 dan nilai terendah 0. Nilai-nilai indikator tersebut kemudian dibuat interval (*range*) kelas dengan mengurangkan nilai tertinggi dengan nilai terendah kemudian dibagi lima. Lima merupakan banyak kelas, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Interval (*range*) kelas dihitung dengan rumus Struges dalam Marhaendro (2013).

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \dots\dots\dots (25)$$

Sehingga diperoleh nilai interval kelas:

$$Z = \frac{(16-0)}{5} = 3,20 \dots\dots\dots (26)$$

Keterangan :

- Z = Interval kelas
- X = Nilai tertinggi
- Y = Nilai terendah
- K = Banyak kelas (5)

Berdasarkan nilai interval tersebut, maka kriteria kinerja subsistem jasa layanan pendukung dalam sistem agribisnis ikan nila adalah:

1. 0,00 – 3,20 : sangat tidak baik
2. 3,21 – 6,40 : tidak baik
3. 6,41 – 9,60 : cukup baik
4. 9,61 – 12,80 : baik
5. 12,81 – 16,00 : sangat baik.

6. Analisis Indeks Agribisnis

Analisis indeks agribisnis menggunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk melihat kelancaran pada setiap subsistem agribisnis ikan nila di Pokdakan Sinar Mas. Pengukuran indeks agribisnis mencakup lima subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi, usahatani/budidaya, pengolahan, pemasaran, dan jasa layanan pendukung. Setelah memberikan

skor pada masing-masing indikator di setiap subsistem, kemudian setiap indikator tersebut ditimbang agar hasil penelitian tidak bias.

Untuk melihat secara keseluruhan indeks agribisnis ikan nila di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, maka digunakan rumus (Soegiri, 2009):

$$\bar{i} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i} \dots\dots\dots (27)$$

Keterangan :

- \bar{i} = Indeks rata-rata tertimbang
- x_i = Nilai indeks agribisnis subsistem ke-i ($i = 1,2,3,\dots, 5$)
- w_i = Bobot data ke-i
- n = Jumlah data

Perhitungan untuk menentukan indeks rata-rata tertimbang maksimum sistem agribisnis ikan nila dalam penelitian ini adalah :

$$\bar{i} = \frac{(14 \times 14) + (16 \times 16) + (7 \times 7) + (4 \times 4) + (16 \times 16)}{14 + 16 + 7 + 4 + 16} = 13,56 \dots\dots\dots (28)$$

Indeks rata-rata tertimbang minimum sistem agribisnis ikan nila dalam penelitian ini adalah:

$$\bar{i} = \frac{(14 \times 0) + (16 \times 0) + (7 \times 0) + (4 \times 0) + (16 \times 0)}{14 + 16 + 7 + 4 + 16} = 0 \dots\dots\dots (29)$$

Berdasarkan perhitungan, maka diketahui bahwa nilai maksimum untuk indeks sistem agribisnis tertimbang adalah sebesar 13,56. Kemudian dibuat interval (*range*) kelas dengan mengurangkan nilai tertinggi dengan nilai terendah, dibagi lima (sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik). Rumus untuk menghitung nilai interval (*range*) kelas adalah (Marhaendro, 2013):

$$Z = \frac{(X-Y)}{k} \dots\dots\dots (30)$$

Sehingga diperoleh nilai interval kelas:

$$Z = \frac{(13,56-0)}{5} = 2,71 \dots\dots\dots (31)$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

K = Banyak kelas (5)

Berdasarkan nilai interval tersebut, maka kriteria kinerja sistem agribisnis ikan nila secara keseluruhan yang dilakukan oleh petani anggota Pokdakan Sinar Mas adalah:

1. 0,00 – 2,71 : sangat tidak baik
2. 2,72 – 5,42 : tidak baik
3. 5,43 – 8,13 : cukup baik
4. 8,14 – 10,84 : baik
5. 10,85 – 13,56 : sangat baik

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu

1. Keadaan Geografi

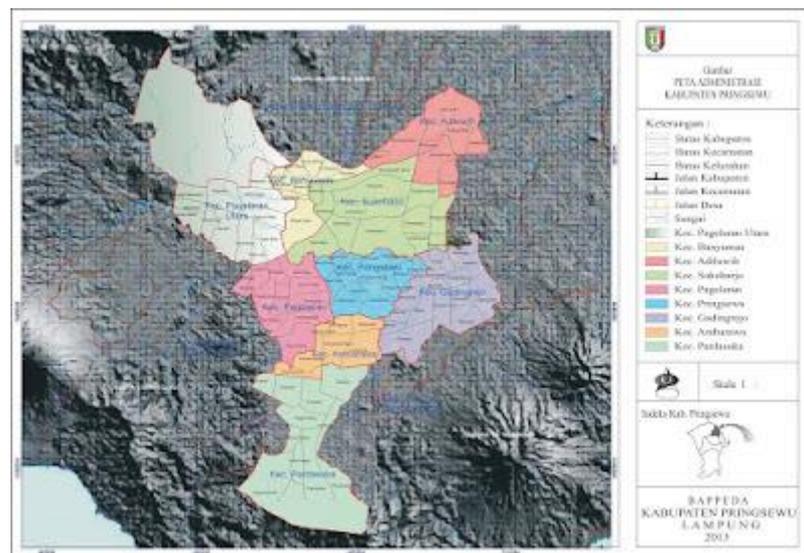
Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2008 pada tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara geografis Kabupaten Pringsewu terletak diantara 104045'25" – 10508'42" Bujur Timur (BT) dan 508;10" – 5034'27" Lintang Selatan (LS), dengan luas wilayah yang dimiliki sekitar 625 km² atau 62.500 Ha (Profil Kabupaten Pringsewu, 2023).

Secara administratif Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan beberapa kabupaten/ kota yaitu di sebelah :

- a. Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- b. Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- c. Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- d. Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran (Profil Kabupaten Pringsewu, 2023).

Kabupaten Pringsewu terdiri dari 9 wilayah kecamatan, 126 pekon dan 5 kelurahan. Kabupaten ini sebagian besar wilayahnya merupakan areal datar yaitu sekitar 41,79% yang tersebar di Kecamatan Pringsewu,

Ambarawa, Gadingrejo dan Sukoharjo, untuk lereng berombak memiliki sebaran luasan sekitar 19,09% dari luas wilayah Kabupaten Pringsewu yang dominan terdapat di Kecamatan Adiluwih. Sementara kelerengan yang terjal memiliki luasan sekitar 21,49% yang terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka (Profil Kabupaten Pringsewu, 2023). Peta Kabupaten Pringsewu secara geografis dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Peta Wilayah Kabupaten Pringsewu
Sumber : Peta Kota, 2023

Kabupaten Pringsewu memiliki delapan aliran sungai dengan panjang dan luas aliran yang bervariasi. Sungai terpanjang yang berada di Kabupaten Pringsewu adalah Way Sekampung dengan Panjang 24 km. Sedangkan sungai dengan panjang dan daerah aliran terkecil adalah sungai Marga Raharjo yaitu hanya seluas 15 km² dengan panjang sungai hanya 2,5 km. Banyaknya aliran sungai membuat daerah ini sangat cocok untuk budidaya perikanan karena tersedianya sumber perairan yang cukup untuk pengisian air kolam (Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2022).

2. Keadaan Topografi

Kabupaten Pringsewu merupakan daerah beriklim tropis, dengan rata-rata curah hujan pada tahun 2021 berkisar antara 171,9 mm/bulan dan rata-rata kelembaban relatifnya antara 56,8% sampai dengan 93,1%, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1008,1 Nbs dan 936,2 Nbs. Rata-rata suhu udara minimum tahun 2021, sebesar 27,3°C, sedangkan rata-rata suhu udara maksimum tahun 2021, sebesar 29,6°C (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022). Suhu udara di Kabupaten Pringsewu cocok untuk budidaya ikan karena ikan dapat berkembang dengan baik pada suhu berkisar antara 25-35°C (Standar Nasional Indonesia, 2009).

Kabupaten Pringsewu memiliki luasan lahan sekitar 40.555,25 Ha atau sebesar 64,88% dari total wilayah Kabupaten Pringsewu. Wilayah tersebut sebagian besar tersebar di Kecamatan Pagelaran, sedangkan lahan dengan ketinggian >400 meter di atas permukaan laut memiliki luasan lahan sebesar 2.640,40 Ha atau 27,86% dari total luas wilayahnya yang terdapat di Kecamatan Pardasuka (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022). Ketinggian lokasi yang ideal untuk budidaya ikan nila yaitu 0-500 mdpl (Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Buleleng, 2019). Sebagian besar wilayah Kabupaten Pringsewu berada pada ketinggian 100-200 meter di atas permukaan laut oleh karena itu karakteristik ketinggian wilayah tersebut sangat cocok untuk dilakukan budidaya perikanan. (BPS Kabupaten Pringsewu, 2022).

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu tahun 2023 diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 adalah 409.313 jiwa yang terdiri dari 208.884 jiwa penduduk laki-laki dan 200.429 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,69% jika dibandingkan dengan jumlah

penduduk pada tahun 2021 yang jumlah penduduknya sebanyak 406.509 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 mencapai 653,46 jiwa/km² dengan kepadatan penduduk tertinggi berada pada Kecamatan Pringsewu yaitu mencapai 1.540,61 jiwa/km² dan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Pagelaran Utara yaitu 153,31 jiwa/km² (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023). Penduduk Kabupaten Pringsewu sebagian besar memiliki mata pencaharian yaitu sebagai petani dan pedagang (Profil Kabupaten Pringsewu, 2023) .

4. Keadaan Pertanian

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu tahun 2022, luas lahan pertanian di Kabupaten Pringsewu sebesar 45.468 Ha. Luas lahan pertanian sawah sebesar 13.928 ha, dan luas lahan pertanian bukan sawah sebesar 31.548 ha. Selain padi, komoditas unggulan lain dari Kabupaten Pringsewu adalah cabai, bawang merah, dan jagung, serta sektor perikanan dan peternakan antara lain ikan, sapi, ayam potong dan telur. Kabupaten Pringsewu merupakan sentra budidaya ikan air tawar di Provinsi Lampung dengan total luas lahan 1.067 hektar (Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2022).

Selain daerah penghasil padi, Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten dengan penghasil komoditas perikanan budidaya air tawar terbesar di Provinsi Lampung. Menurut data Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu tahun 2023, ikan lele merupakan komoditas terbesar yang dihasilkan oleh Kabupaten Pringsewu dengan hasil produksi sebanyak 5.195.162 kg. Selain ikan lele, komoditas perikanan lainnya yang dihasilkan adalah ikan baung putih, ikan gurame, ikan mas, ikan nila, dan ikan patin. Pada tahun 2022 Kabupaten Pringsewu mampu menghasilkan ikan sebanyak 12.689.890 kg (Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu 2023).

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Perekonomian

Sarana dan prasarana yang mendukung/mendorong kegiatan perekonomian di Kabupaten Pringsewu antara lain jalan, air bersih, telekomunikasi, sistem drainase, transportasi, pasar, bank, dan lainnya. Jalan sebagai sarana penunjang memiliki peranan penting khususnya untuk transportasi darat, untuk saat ini daerah Pringsewu hanya ditunjang oleh transportasi darat. Dari 1.204,20 km jalan di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 sebesar 50,97% jalan masih dalam kondisi rusak dan rusak berat, sedangkan kondisi jalan yang dikatakan baik jumlahnya mencapai 49,02%. Kondisi jalan di Kabupaten Pringsewu yang sebagian masih rusak dapat mempengaruhi proses pengangkutan barang salah satunya hasil pertanian sehingga menjadi tidak maksimal. Prasarana lainnya yang terdapat di Kabupaten Pringsewu adalah pasar sebanyak 30 unit, koperasi sebanyak 98 unit, dan bank sebanyak 27 unit (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023).

B. Gambaran Umum Kecamatan Pagelaran

1. Keadaan Geografi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu tahun 2023, Kecamatan Pagelaran merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Pringsewu yang terdiri dari 22 desa/kelurahan. Kecamatan Pagelaran memiliki luas wilayah sebesar 72,17 km² dengan desa terluas yaitu Desa Way Ngisom yang luasnya mencapai 7,56 km² dan desa yang luasnya terkecil adalah Desa Padang Rejo yang hanya seluas 0,92 km². Ibukota Kecamatan Pagelaran adalah Desa Pagelaran. Kecamatan Pagelaran ini terletak ± 10 km dari ibukota Kabupaten Pringsewu dan terletak ± 55 km dari ibukota Provinsi Bandar Lampung. Batas-batas administrasi Kecamatan Pagelaran dengan wilayah lain yaitu di sebelah :

1. Utara berbatasan dengan Kecamatan Banyumas dan Sukoharjo.
2. Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka.

3. Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung.
4. Timur berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu

2. Keadaan Topografi

Kecamatan Pagelaran memiliki total curah hujan sebesar 2.410 mm. Pada bulan terkering yaitu Bulan Juli curah hujannya adalah 120 mm sedangkan pada Bulan Desember hampir semua curah hujan jatuh pada bulan ini dengan rata-rata curah hujan sebesar 275 mm. Suhu rata-ratanya adalah 26,1 derajat celcius. Kecamatan Pagelaran terletak di dataran rendah dengan ketinggian berkisar 141-150 meter di atas permukaan laut (Mdpl), dengan ketinggian rata-rata sebesar 143 Mdpl serta beriklim tropis. Ketinggian wilayah di Kecamatan Pagelaran sangat cocok untuk budidaya perikanan karena lokasi yang ideal untuk budidaya perikanan adalah pada ketinggian 0-500 mdpl (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023).

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023 Kecamatan Pagelaran memiliki jumlah penduduk sebanyak 55.207 jiwa yang terdiri dari 28.366 jiwa penduduk laki-laki dan 26.841 jiwa penduduk. Kepadatan penduduk di Kecamatan Pagelaran pada tahun 2022 mencapai 0,74 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 22 desa sangat beragam, kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Padang Rejo yaitu mencapai 1,61 jiwa/km² dan kepadatan penduduk terendah terletak di Desa Way Ngisom yang kepadatan penduduknya hanya 0,22 jiwa/km². Sebagian besar penduduk di Kecamatan Pagelaran memiliki mata pencaharian sebagai petani (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023).

4. Keadaan Pertanian

Kecamatan Pagelaran merupakan sentra produksi perikanan terbesar di Kabupaten Pringsewu yang memiliki luasan kolam budidaya ikan air tawar mencapai 1.300 Ha, dengan warga yang menjadi petani ikan air tawar mencapai 5.000 orang. Jenis ikan yang dibudidayakan oleh warga antara lain ikan nila, ikan mas, ikan gurame, ikan lele, ikan patin, ikan baung, dan ikan gabus. Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu tahun 2021, total produksi ikan di Kecamatan Pagelaran pada tahun 2020 mencapai 11.777,36 ton.

C. Gambaran Umum Desa Pagelaran

1. Keadaan Geografi

Desa Pagelaran memiliki luas wilayah seluas 326,6 Ha yang terdiri dari 4 dusun dan 23 RT, serta 1.438 kepala keluarga ((Profil Desa Pagelaran, 2023). Keempat Dusun tersebut meliputi Dusun Pagelaran I, Dusun Pagelaran II, Rawa Harum, serta Polaman.. Desa Pagelaran berjarak ± 5 km dari ibukota Kecamatan Pagelaran dan berjarak ± 11 km dari ibukota Kabupaten Pringsewu (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023). Secara administratif, Desa Pagelaran mempunyai batasan wilayah yaitu di sebelah :

- a) Utara berbatasan dengan Desa Pasir Ukir dan Lugusari
- b) Selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi
- c) Barat berbatasan dengan Desa Sukaratu dan Pujiharjo
- d) Timur berbatasan dengan Desa Patoman dan Panutan (Profil Desa Pagelaran, 2023).

2. Keadaan Topografi

Desa Pagelaran mempunyai iklim tropis yaitu kemarau dan penghujan yang secara langsung mempunyai pengaruh terhadap kegiatan pertanian.

Desa Pagelaran sangat cocok untuk budidaya perikanan karena terletak di dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 141-150 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Selain itu, suhu rata-rata di Desa Pagelaran sekitar 22,90 – 32,40 derajat celcius yang merupakan suhu yang cocok untuk budidaya ikan, karena budidaya ikan yang ideal memerlukan suhu optimum sekitar 28-32 derajat celcius (Profil Desa Pagelaran, 2023).

3. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Desa Pagelaran pada tahun 2022 sebanyak 5.617 jiwa yang terdiri dari 2.876 jiwa penduduk laki-laki dan 2.741 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Desa Pagelaran pada tahun 2022 mencapai 1,54 jiwa/km². Mata pencaharian penduduk di Desa Pagelaran sebagian besar adalah petani, yaitu sebanyak 866 orang atau sekitar 19,74% penduduknya bergantung di sektor pertanian (Profil Desa Pagelaran, 2023).

4. Keadaan Pertanian

Desa Pagelaran merupakan salah satu sentra produksi ikan air tawar di Kecamatan Pagelaran. Menurut Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu (2022) Desa Pagelaran memiliki potensi budidaya perikanan mencapai 1.067 ha dengan tingkat pemanfaatan lahan 516 ha atau baru mencapai 57%. Desa Pagelaran memiliki puluhan embung dan delapan aliran sungai, dengan aliran sungai yang terbesar adalah Way Sekampung.

Petani di Desa Pagelaran membudidayakan berbagai jenis ikan antara lain ikan lele, ikan patin, ikan mas, ikan nila, dan ikan gurame. Budidaya ikan nila menghasilkan produktivitas yang tertinggi di Desa Pagelaran, hal ini menyebabkan Desa Pagelaran ditetapkan sebagai Kampung Perikanan Budidaya Ikan Nila oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Perekonomian

Desa Pagelaran memiliki jalan seluas 8,75 ha yang sebagian besar jalannya merupakan jalan *onderlagh*, sehingga sudah cukup memudahkan masyarakat dalam menjalankan kegiatan transportasinya. Kondisi jalan yang bagus juga dapat membantu meningkatkan kelancaran sistem agribisnis karena mempermudah proses pengangkutan hasil pertanian untuk dipasarkan di tempat lainnya. Di Desa Pagelaran terdapat satu pasar yang dijadikan sebagai tempat jual beli kebutuhan masyarakat yaitu pasar induk Kecamatan Pagelaran. Pasar tersebut termasuk ke dalam pasar output karena menyediakan produk berupa barang atau jasa (Profil Desa Pagelaran, 2023)..

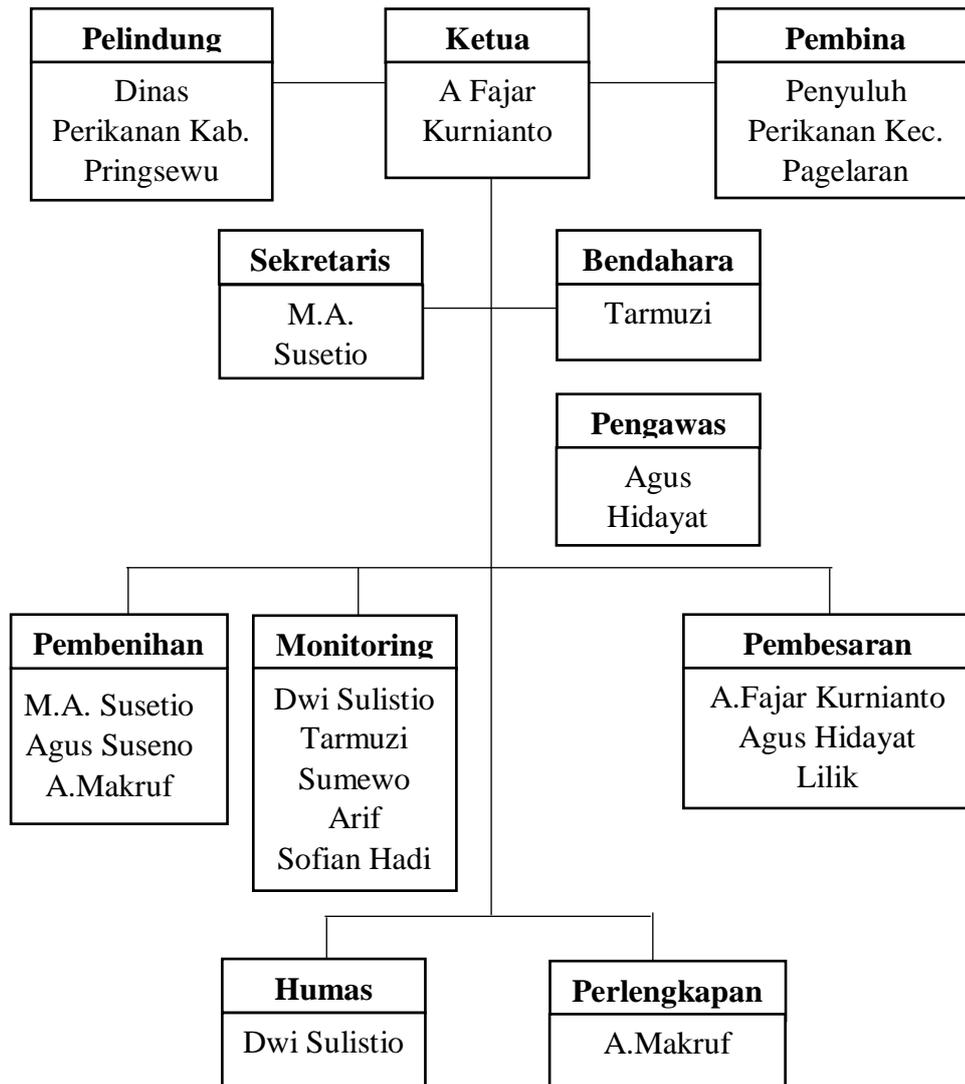
D. Gambaran Umum Kelompok Pembudidaya Ikan Sinar Mas

Kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) merupakan kumpulan para pembudidaya ikan yang terbentuk dan tumbuh atas dasar adanya kepentingan bersama dengan rasa saling percaya, keserasian dan keakraban untuk bekerjasama dalam rangka memanfaatkan sumberdaya, untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Pokdakan Sinar Mas merupakan salah satu pokdakan yang berada di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Pokdakan Sinar Mas sudah terdaftar di Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu dan sudah memiliki badan hukum. Di Desa Pagelaran terdapat kurang lebih delapan pokdakan yang membantu petani dalam kegiatan budidaya ikan. Berikut merupakan bukti tanda daftar kelompok perikanan Pokdakan Sinar Mas di Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu.



Gambar 4. Nomor Badan Hukum Pokdakan Sinar Mas
Sumber : Pokdakan Sinar Mas, 2023

Kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) Sinar Mas sudah berdiri sejak tahun 2016 dan sudah mengalami reorganisasi sebanyak satu kali yaitu pada tahun 2022. Jumlah anggota Pokdakan Sinar Mas saat ini adalah 11 orang yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, pengawas, dan anggota (Pokdakan Sinar Mas, 2023). Masing-masing anggota memiliki fungsi dan tugasnya yang berbeda. Petani anggota Pokdakan Sinar Mas menghasilkan dua jenis produk pada saat panen yaitu ikan nila segar dan *baby fish*. Ikan nila segar biasanya langsung dijual ke pedagang pengumpul sedangkan *baby fish* langsung dijual ke pengolah yaitu Poklhasar Erwina atau diolah sendiri oleh petani. Susunan struktur organisasi Pokdakan Sinar Mas di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur Organisasi Pokdakan Sinar Mas
Sumber : Pokdakan Sinar Mas, 2023

Sebagai suatu organisasi bersama Pokdakan Sinar Mas mempunyai visi dan misi untuk menentukan arah organisasi, menetapkan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, dan mewujudkan apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Visi dan misi yang dimiliki oleh Pokdakan Sinar Mas yaitu :

a. Visi :

Menjadikan kelompok pembudidaya ikan yang aktif, kokoh, dan berkembang untuk kesejahteraan bersama.

b. Misi :

1. Meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok pembudidaya ikan Sinar Mas Pegelaran.
2. Meningkatkan profesionalisme kinerja anggota kelompok.
3. Meningkatkan partisipasi anggota kelompok.
4. Berusaha untuk mengembangkan produk alternative dari ikan, seperti abon ikan lele, bakso ikan lele, kerupuk kulit ikan, *baby fish*, dan lainnya (Pokdakan Sinar Mas, 2023).

E. Gambaran Umum Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) Erwina

Kelompok pengolah dan pemasar (poklahsar) Erwina merupakan kelompok pemberdayaan wanita pada usaha pengolahan ikan yang sudah berdiri sejak tahun 2011, yang berada di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Poklahsar Erwina merupakan sebuah pemberdayaan wanita yang anggotanya adalah ibu rumah tangga atau istri dari para petani ikan yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam mengolah produk yang memiliki nilai jual yang ekonomis. Proses produksi produk dilakukan di sebuah rumah milik Bapak A. Fajar Kurnianto (ketua Pokdakan Sinar Mas) yang sudah dihibahkan kepada Poklahsar Erwina. Dengan dibentuknya kelompok ini diharapkan para perempuan memiliki peran aktif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah hasil perikanan untuk dibuat produk olahan seperti *baby fish*, abon lele, stik lele, dan lainnya (Poklahsar Erwina, 2023).

Poklahsar Erwina melakukan produksi *baby fish* sebanyak tiga kali dalam sebulan. Alasan poklahsar tidak memproduksi setiap hari karena produk yang diproduksi merupakan produk kering dan tidak bertahan lama sehingga mereka memilih menghabiskan produk terlebih dahulu baru kemudian akan memproduksinya kembali. Modal awal yang digunakan dalam produksi berasal dari dana bantuan atau hibah Dinas Perikanan Kabupaten Pringsewu yang kemudian dimanfaatkan untuk menghasilkan produk. Hasil penjualan

produk kemudian akan digunakan kembali untuk modal dan sisanya menjadi keuntungan Poklahsar Erwina (Poklahsar Erwina, 2023). Adapun lokasi pengolahan ikan milik Poklahsar Erwina dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Rumah Produksi dan Pemasaran Poklahsar Erwina
Sumber : Poklahsar Erwina, 2023

Poklahsar Erwina merupakan kelompok pengolah dan pemasar ikan yang melakukan kegiatan ekonomi bersama dalam wadah kelompok yang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Visi dan misi Poklahsar Erwina antara lain adalah :

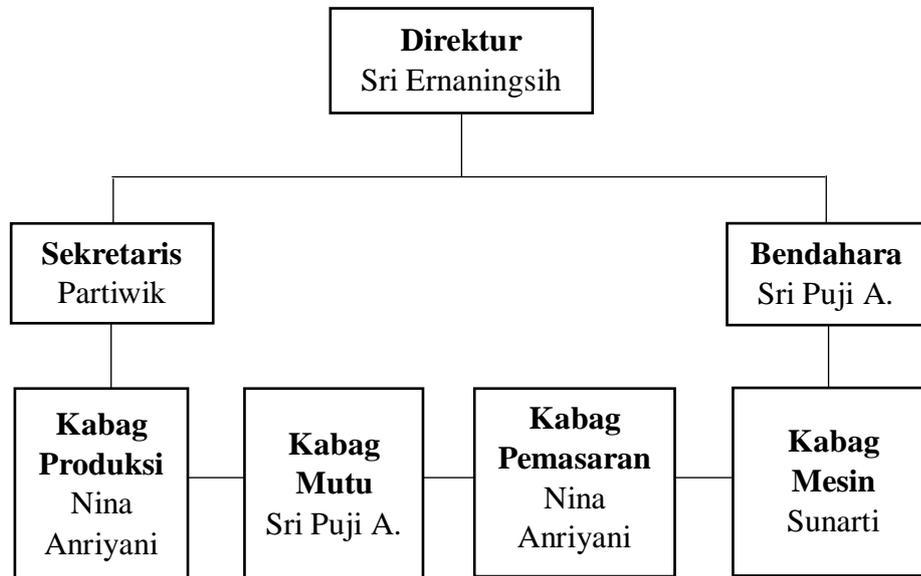
a. Visi

Memberikan jaminan mutu dan keamanan produk yang dihasilkan

b. Misi

1. Menggunakan bahan baku yang aman dan bermutu sesuai dengan standar GMP dan SSOP.
2. Menerapkan GMP dan SSOP.
3. Menggunakan tenaga yang terlatih di bidang pengolahan ikan.
4. Melengkapi dan memelihara fasilitas, sarana dan peralatan pengolahan ikan (Poklahsar Erwina, 2023).

Anggota poklhasr Erwina saat ini berjumlah enam orang yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam pengolahan ikan. Berikut daftar nama anggota beserta kepengurusannya dalam Poklhasr Erwina yang disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Struktur Organisasi Poklhasr Erwina
Sumber : Poklhasr Erwina, 2023

Berdasarkan Gambar 7 diketahui bahwa masih terdapat beberapa anggota yang merangkap dalam dua jabatan karena anggota lainnya belum memiliki keahlian yang memadai untuk memegang jabatan tersebut. Anggota Poklhasr Erwina dapat dibilang masih terlalu sedikit, hal ini disebabkan oleh masih banyak ibu-ibu yang belum tertarik terhadap kegiatan pengolahan ikan (Poklhasr Erwina, 2023).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja subsistem pengadaan sarana produksi pada budidaya ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sudah baik dengan nilai 11,18 jika dilihat dari analisis indeks agribisnis dan analisis kriteria enam tepat yang telah dilakukan.
2. Kinerja subsistem budidaya ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sudah sangat baik dengan nilai 13,64, jika dilihat dari analisis indeks agribisnis dan analisis pendapatannya. Budidaya ikan nila yang dilakukan oleh petani anggota Pokdakan Sinar Mas sudah menguntungkan.
3. Kinerja subsistem pengolahan ikan nila di Poklhasr Erwina, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sudah sangat baik dengan nilai 6,00 jika dilihat dari analisis indeks agribisnis dan analisis nilai tambah. Nilai tambah pengolahan *baby fish* bernilai positif sehingga layak untuk dikembangkan.
4. Kinerja subsistem pemasaran ikan nila di Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sudah baik dengan nilai 2,55, jika dilihat dari analisis indeks agribisnis. Pemasaran ikan nila segar sudah efisien karena nilai *farmer's share* yang diterima oleh petani pada MT I dan II masing-masing sebesar 71,11 dan 70,97 persen.

5. Kinerja subsistem jasa layanan pendukung Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sudah sangat baik dengan nilai 15,09, jika dilihat dari analisis indeks agribisnisnya. Jasa layanan pendukung yang tersedia dan telah dimanfaatkan oleh petani yaitu kelompok pembudidaya ikan, lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, koperasi, transportasi, komunikasi, dan toko penyedia saprodi.
6. Indeks sistem agribisnis ikan nila Pokdakan Sinar Mas, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu secara keseluruhan sudah sangat baik, dengan nilai indeks agribisnis tertimbang yang diperoleh sebesar 11,73 dari nilai maksimal 13,56.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah

1. Bagi petani, diharapkan dapat meningkatkan kinerja budidaya ikan dengan memanfaatkan secara optimal program kampung perikanan budidaya dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia mulai dari subsistem hulu hingga subsistem hilir.
2. Bagi Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih intensif kepada petani dengan cara memberikan bantuan subsidi pakan dan alat pertanian kincir air untuk memaksimalkan hasil produksi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan seperti mengenai strategi pengembangan agribisnis ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, N., and Mujtahidah, T. 2021. Teknik Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Laboratorium Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan Ambarawa Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Manfish Journal*. 2(1) : 16-21.
- Andriana, B., dan Listianingsih, W. 2022. *Nila : Pasar Ekspor dan Domestik Nila Masih Terbuka*. <http://www.agrina-online.com/detail-berita/2022/05/04/10/8164/nila--pasar-ekspor-dan-domestik-nila-masih-terbuka>. Diakses pada 30 Juni 2023 Pukul 20.00 WIB
- Andriani, Y. 2018. *Budidaya Ikan Nila*. CV Budi Utama. Sleman.
- Arifin, O.Z., and Kurniasih, T. 2017. Karakteristik Morfologi Keturunan Pertama Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Get dan Gift Berdasarkan Metode *Truss Morphometrics*. *Jurnal Riset Akuakultur*. 2(3) : 373-383.
- Assyakurrohimi, D., Ikhran, D., Sirodj, R.A., dan Afgani, M.W. 2023. Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1) : 1-9.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kabupaten Pringsewu Dalam Angka 2023*. Publikasi. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *PDB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)*. <https://www.bps.go.id/indicator/11/65/1/-seri-2010-pdb-seri-2010.html>. [11 Agustus 2023]
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2023*. Publikasi. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kecamatan Pagelaran Dalam Angka 2022*. Publikasi. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produksi Perikanan Budidaya menurut Jenis Budidaya (Ton) Tahun 2020*. <https://lampung.bps.go.id/indicator/56/595/1/produksi-perikanan-budidaya-menurut-jenis-budidaya.html>. [2 Agustus 2023].

- Bharata, W., Arifin, M.N. 2023. Meningkatkan Sektor Perikanan Berkelanjutan untuk Menyongsong Pembangunan Ekonomi Desa Liang Ulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 6(1) : 43-47.
- Darmawati, 2005. Analisis Pemasaran Mendong Di Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Dewi, E.Y., Yuliani, E., dan Rahman, B., 2022. Analisis Peran Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah Studi Kasus : Kota Pekalongan, Kabupaten Talud, dan Kabupaten Kampar. *Jurnal Kajian Ruang*. 2(2) : 229-248.
- Dahl, DC dan JW. Hammond. 1997. *Market and Price Analysis The Agricultural Industry*. Mc. Graw Hill Book Company. New York.
- Faisal, H.N. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Pepaya (*Carica papaya L*) di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*. 11(13) : 12-28.
- Fauziah, A.F., Agustina, T., dan Hariyati, Y. 2016. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Ikan Lele Dumbo di Desa Mojomulyo Kecamatan Puger. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*. 9 (1) : 20-32.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gusti, I.M., Gayatri, S., Subhan, A. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19(2) : 209-221.
- Hadie, L.E., Kusnendar, E., Priono, B., Dewi, R.R.S.P.S., dan Hadie, W. 2018. Strategi dan Kebijakan Produksi pada Budidaya Ikan Nila Berdaya Saing. *Jurnal Kebijakan Pertanian*. 10(2) : 75-85.
- Harahap, K.S., dan Aulia, D 2020. *Tata Niaga dan Pemasaran Hasil Perikanan*. Amafrad Press. Jakarta Pusat.
- Haryono, D., Zakaria, W.A., Indah, L.S.M., dan Saleh, Y. 2022. Pengelolaan Manajemen Usahatani dan Permodalan Usaha Gapoktan Sumber Makmur di Desa Labuhan Ratu VI. *Jurnal Pengabdian FAPERTA UNILA*. 1(2) : 273-287
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Hayami, Y., Kawagoe, T., dan Siregar, M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Perspective from a Sunda Village*. The CPGRT Centre. Bogor.
- Hidayati, B.N., Dasrono, dan Barokah, U. 2020. Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA) dan Pemasarannya di Kabupaten Sragen. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 6(2) : 145-157.
- Irwandi, Badrudin, R., dan Suryanty, M. 2015. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pembesaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di desa Mekar Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Agrisep*. 15(2) : 237-253.
- Jasmianto, R., Vermila, C.W.M., dan Mashadi, H. 2021. Analisis Usaha Ikan Nila Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Green Swarnadwipa*. 10(2) : 307-318.
- Karma, Mariam, Mutmainna, Azizah, S., Rato, Y.Y.D., Apelabi, G.O., Suhaeni, Aisyah, Megawati, Aulia, M.R., Permadi, R.. 2023. *Pengantar Agribisnis*. Lakeisha. Klaten. Khairuman, dan Amri, K. 2013. *Budi daya Ikan Nila*. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Komalasari, S.S., Subandiyono, S., dan Hastuti, S. 2017. Pengaruh Vitamin C pada Pakan Komersil dan Kepadatan Ikan terhadap Kelulushidupan serta pertumbuhan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). *Sains Akuakultur Tropis*. 1(1) : 31-41.
- Kordi, K., dan Ghufran. 2004. *Penanggulangan Hama dan Penyakit Ikan*. Bin Adiaksara. Jakarta.
- Kusnandar. Padmaningrum, D., Rahayu, W., dan Wibowo, A. 2013. Rancang Bangun Model kelembagaan Agribisnis Padi Organik dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 14(1) : 92-101.
- Luturmas, A. 2014. Pemberian Antibiotik Inrofloxs terhadap Kelulus Hidup Benih Ikan Kerapu Bebek *Cromileptes altivelis* yang Terinfeksi Bakteri *Vibrio alginolitycus*. *Jurnal Triton*. 10(2) : 79-84.
- Mahardana, I.P.A., Ambarwati, I.G.A.A., dan Ustriyana, I.N.G. 2015. Analisis Nilai Tambah Usaha Olahan Ikan (Kasus pada Kelompok Pengolah dan Pemasar Dwi Tunggal di Banjar Penganggahan, Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 4(2) : 56-64.

- Manalu, B.P.N., Affandi, M.I, dan Endaryanto, T. 2019. Analisis Sektor Basis Usahatani Ikan Air Tawar sebagai Komoditas Unggulan di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7(2) : 134-140.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto, T dan Irianto, H. 2011. *Metode Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Universitas Sebelas Maret. Jawa Tengah.
- Marhaendro, A.S.D. 2013. Penyajian Data.
<https://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850/pendidikan/PENYAJIAN+D+ATA.pdf>. Diakses pada 5 Agustus 2023.
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Meldasari, Suhaimi, A., dan Fitrianoor, R. 2018. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Ikan Nila di Desa Kupang Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (STudi Kasus pada Kelompok Perikanan Kupang Maju). *Rawa Sains*. 8(1) : 601-609.
- Mulyani, M.S. 1999. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Neno, O., Fallo, Y.M., dan Falo, M. 2016. Analisis Pendapatan Budidaya Ikan Nila di Kelompok Tani Mandiri Desa Popnam Kecamatan Noemuti. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 1(3) : 70-71.
- Noviana, P., Subandiyono, dan Pinandoyo. 2014. Pengaruh Pemberian Probiotik dalam Pakan Buatan terhadap Tingkat Konsumsi Pakan dan Pertumbuhan Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). *Jurnal of Aquaculture Management and Technology*. 3(4) : 183-190.
- Nurdin, M. 2022. Peran Pokdakan dalam Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan Indonesia ke-23*. Jakarta, 23-24 Agustus 2022. Hal 179-189.
- Pane, N.S., Hasim, and Muis. 2018. Perendaman Ekstrak Kunyit terhadap Ikan Nila yang Terinfeksi Bakteri *Aeromonas Hydrophila*. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. 6(1) : 11-18.
- Peta : <https://peta-kota.blogspot.com/2017/02/peta-kabupaten-pringsewu.html>
30 November 2023
- Pranata, S.A., dan Musnaini. 2022. Efisiensi Pemasaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Keramba Jaring Apung Sungai Batanghari Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen terapan dan Keuangan*. 11(3) : 554-568.

- Pratiwi, P.M., Widjayanti, F.N., dan Prawitasari, S. 2022. Efisiensi dan Pemasaran Usaha Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) di Balai Benih Ikan Rambigundam. *Jurnal Agribest*. 5(2) : 1-15.
- Pratiwi, R., Basuki, F., dan Yuniarti, T. 2016. Analisis Karakteristik Reproduksi Hasil Persilangan antara Ikan Nila Pandu F6 dan Nila Merah Lokal Aquafarm dengan Sistem Resiprokal. *Journal of Agriculture Management and Technology*. 5(1) : 137-145.
- Priangani, A. 2013. Memperkuat Manajemen Pemasaran dalam Konteks Persaingan Global. *Jurnal Kebangsaan*. 2(4) : 1-9.
- Profil Desa Pagelaran. 2022. *Profile Desa*. Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Lampung.
- Puspita, M.C., dan Sunartono, A.F. 2019. Peran Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Aci Bahari dalam Pembudidayaan Ikan Bandeng di Desa Pesisir Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 12(2) : 80-91.
- Rahim, A., dan Hastuti, R.D. 2008. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, A., dan Hastuti, R.D. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Rahma, S.N., Abdullah, S., dan Buana, T. 2022. Tingkat Pengetahuan Petani tentang Budidaya Jeruk Siompu di Desa Waindawula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*. 1(4) : 26-34.
- Rahmatillah, R., Vermila, C.W., dan Haitami, A. 2018. Analisis Usaha Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Beringin Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agri Sains*. 2(2) : 1-9.
- Ramlah, Soekendarsi, E., Hasyim, Z., dan Hasan, M.S. 2016. Perbandingan Kandungan Gizi Ikan Nila *Oreochromis niloticus* Asal Danau Mawang Kabupaten Gowa dan Danau Universitas Hasanuddin Kota Makassar. *Jurnal Biologi Makassar*. 1(1) : 39-46.
- Rebegnatar, I.N.S., dan Tahapari, E. 2002. Formulasi Pakan Lengkap untuk Pembesaran Benih Lele (*Clarias bathcarus*). *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 8(2) : 31-38.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.

- Riswandi, D.I., dan Oktariza, W. 2015. Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Ikan Bandeng dan Tongkol di DKI Jakarta. *Jurnal Sains Terapan Edisi V*. 5(1) : 60-73.
- Rumengan, M.M. 2015. Kajian Kinerja Agribisnis Strawberry Organik Studi Kasus Kelompok Tani Kina Kelurahan Rurukan dan Kelompok Tani Agape Kelurahan Rurukan Satu. *E-Jurnal Universitas Sam Ratulangi*. 6(9) : 1-19.
- Saepuloh, D., Sundari, R.S., dan Fitriadi, B.W. 2021. Nilai Tambah *Baby fish* Ikan Were dan Nilem sebagai Produk Pangan Fungsional. *Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*. 5(1) : 39-50.
- Salsabila, M., dan Suprpto, H. 2018. Teknik Pembesaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Instalasi Budidaya Air Tawar Pandaan Jawa Timur. *Journal of Aquaculture and Fish Health*. 7(3) : 118-123.
- Sekretariat Daerah Kabupaten Pringsewu. 2022. Pagelaran Dicanangkan sebagai Kampung Budidaya Ikan Nila. <https://setda.pringsewukab.go.id/detailpost/pagelaran-dicanangkan-sebagai-kampung-budidaya-ikan-nila>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2023.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Seragih, B. 2010. *Suara dari Bogor : Membangun Opini Sistem Agribisnis*. IPB Press. Bogor.
- Soegiri, H. 2009. Prospek indeks tendensi bisnis Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 9 (2) : 66-79.
- Soekartawi. 2015. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suparta, N. 2005. *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis*. CV Bali Media Adhikarsa. Denpasar.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanti, S., Lestari, D.A.H., dan Kasymir, E. 2017. Sistem Agribisnis Ikan Patin (*Pangasius sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 5(2) : 116-123.

- Tampubolon, I., dan Marunaya, Y. 2022. Analisis Probiotik terhadap Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Satya Wiyata Mandala. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 3(1) : 1-7.
- Usman, U., dan Yanti, M. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*. 3(1): 19-31.
- Windiarti, N. A. 2015. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat pada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *E-Journal Unesa*. 3(8) : 1-15.
- Yamin, F., Fariyanti, A., dan Jahroh, S. 2021. Struktur, Perilaku dan Kinerja Pemasaran Ikan Cakalangdi Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 9(2) : 105-121.
- Yuliyarabihati, Mahreda, E.S., dan Febrianty, I. 2016. Analisis Pemasaran dan Distribusi Ikan Nila Segar (*Oreochromis niloticus*) di Pasar Bauntung Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Enviro Scienteeae* 12(2) 137-143.
- Yusliana, E., Anantanyu, S., dan Rusdiyana, E. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Agromix*. 11(2) : 202-217.
- Zaenal, A. dan Nuddin, H. 2017. *Pemasaran Hasil Perikanan*. UB Press. Malang.
- Zilyan, G.W. 2018. Analisis Saluran dan Efisiensi Pemasaran Ikan Nila di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Skripsi*. Universitas Mataram. Mataram.
- Zulendra, M.F., dan Sektiana, S.P. 2022. Analisa Faktor-Faktor Permasalahan untuk Meningkatkan Kelangsungan Hidup Benih Ikan Nila pada UPR Golden Fish Farm Kec. Kauditan Minahasa Utara. *Jurnal Balitbang*. 4(1) : 39-46.